JOSEPH
Sang Mualaf

Fajar Agustanto (Blackrock1/Jaisy01)

Pengantar Penulis

Pemurtadan, sedang gencar-gencarnya di lakukan oleh kalangan Misionaris. Umat Islam, yang sedang berpecah belah menjadi sasaran empuk bagi mereka untuk mengeluarkan dari ajaran yang haq ini, Islam. Dengan adanya Novel “JOSEPH, Sang Mualaf” ini, diharapkan akan tercipta sebuah sinopsis baru, untuk sedikit menangkal pemurtadan yang sedang gencar-gencarnya dilakukan oleh kalangan orientalis atau bahkan misionaris.

Bagi pembaca, saya rasa novel ini tidak mengandung unsur SARA. Tapi novel ini mengandung sebuah kebanaran dari suatu ajaran, yang selalu ingin memurtadkan orang-orang Islam. Untuk diajak kepada agama mereka. Sebuah ajaran, seharusnya tidak dipaksakan untuk dianuti. Tetapi, sebuah ajaran adalah kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sehingga, para penganut dan pemeluk suatu agama tidak menjadi buta dengan percaya tetapi tidak mengetahui kebenaran dari agamanya. Tetapi harus percaya dan mengetahui kebenaran dari ajaran agamnya. Karena itulah sifat dari dasar kepercayaan manusia.

Novel yang saya tulis ini, berdasarkan pengalaman pribadi. Ada juga, yang berdasarkan penelitian, pengamatan yang penulis lakukan, juga termasuk fiksi. Novel “JOSEPH, Sang Mualaf” lebih banyak didasarkan pada unsur pengetahuan bagi kalangan umat Islam, agar selalu waspada pada gerakan-gerakan misionaris dalam memurtadkan umat Islam. Dari beberapa tokoh yang saya sebutkan, merupakan orang-orang yang sangat giat dalam memurtadkan orang-orang Islam. Nama-nama mereka memang benar-benar nama aslinya, ada juga yang hanya fiksi belaka. Sehingga, di Novel ini anda akan mengetahui beberapa cara mereka (misionaris) untuk memurtadkan orang-orang Islam. Dengan begitu, saya menginginkan kewaspadaan bagi

anda, para pembaca. Untuk selalu berhati-hati dalam menyingkapi sebuah persoalan yang memang mereka (misionaris) mulai duluan. Sudah saatnya, umat Islam bergerak. Untuk menangkal bahaya kristenisasi dengan bentuk apapun.

"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka Ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan Perintah-Nya. Sesungguhnya Allah kuasa atas segala sesuatu" (QS. Al Baqarah 109)

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama (milah) mereka. Katakanlah : 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)'. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu" (QS. Al Baqarah 120).

Fajar Agustanto (Blackrock1)

Daftar Isi

Bertemu Dengan Kebenaran

"Joseph" namaku, perjalananku selama ini akhirnya berakhir dalam sebuah kebenaran yang hakiki, dan kebenaran yang mutlak untuk bisa disampaikan kedunia. Berat rasanya untuk menceritakan sebuah kisah kelam yang pernah aku alami karena tidak mengenal kebenaran yang hakiki ini, masa lalu yang hambar dalam kehidupan seorang penyebar misi sebuah ideologi yang bertransisi pada sebuah kebenaran yang hanya berdasarkan keyakinan kebutaan. Entah berapa besar dosa-dosa yang pernah aku perbuat, karena kegiatanku saat itu. Sejak SMU aku sudah di didik menjadi seorang misionaris, sehingga berbagai bentuk pelajaran dalam agamaku saat itu selalu aku ikuti. Tak lupa juga mempelajari 1001 cara untuk bisa memurtadkan orang Islam dari agamnya.

Orang Islam merupakan sebuah komunitas besar dinegaraku, tetapi sebenarnya mereka sendiri tak tahu atau bahkan awam dengan agamanya sendiri. Sehingga dengan mudah aku masuk tataran kehidupan orang-orang Islam. Dengan berbagai cara, aku mencoba untuk masuk dalam hati orang-orang Islam. Jika aku berada pada kalangan orang Islam yang berumur lebih tua. Maka caraku untuk meraih hati mereka, yaitu dengan cara mengutip ayat-ayat Al Qur'an yang memang pada saat itu sudah aku pelajari. Karena mereka awam dengan keIslamannya, maka dengan mudah ayat Al Qur'an itu aku alihkan dengan bentuk penafsiran yang lain, setelah itu aku coba untuk mengalihkan ayat-ayat Al Qur'an dengan ayat dari Injil yang memang sudah aku persiapkan dulu, sehingga orang-orang Islam bingung tentang keIslamannya, dan tidak yakin dengan agamanya. Kemudian dengan mudahnya aku membimbing mereka untuk masuk kedalam agamaku waktu itu.

Bangga, jika aku sudah memurtadkan orang-orang Islam. Tetapi caraku lain lagi, jika aku bertemu dengan orang-orang Islam yang miskin. Caraku semakin mudah, jika memang orang-orang Islam ini secara financial tidak mempunyai materi. Dengan berbekal uang dan bahan makanan, aku menghampiri mereka sambil menawarkan bantuan yang menyesatkan. Awal-awalnya pasti aku mengaku bahwa bantuan ini adalah bantuan kemanusian, tetapi sebenarnya bantuan yang aku berikan itu adalah bantuan yang menginginkan sebuah kemurtadan bagi mereka. Lain ladang lain ilalang, itulah cara-cara untuk menggaet para muslim. Dan yang paling mengesankan, kalau sewaktu memurtadkan pemuda-pemudi Islam, cara yang paling efektif adalah mengadakan sebuah acara yang membuat para pemuda dan pemudi Islam ini menjadi lupa tentang agama mereka, mereka akan terhanyut dengan godaan party-party yang kami adakan. Berbagai party kami adakan dengan berbekal dana yang tak sedikit. Para pemuda-pemudi ini pun akan larut dalam party yang kami selenggarakan. Apalagi jika hari valentine datang, itulah hari yang paling kami nanti-nantikan. Dengan mengadakan party yang besar, para pemuda-pemudi ini kami undang untuk melakukan pesta dansa. Games yang menyesatkan, dengan berbau kepornografian. Ciuman-ciuman para pemuda-pemudi Islam, itu semua kami anggap sebagai santapan pertama kami untuk menyesatkan dan pengkaburkan ajaran-ajaran Islam.

Saat itu, berawal dari kampusku yang terkenal dengan teologinya. Seperti biasanya, aku mengawali hari-hari kuliah dengan bersuka cita. Tawa-tawa renyah

mahasiswa dan mahasiswi selalu menyertai jalanku, bersama teman yang seagama pada waktu itu. Dinding-dinding kelasku, merupakan sebuah saksi bisu tentang perjalanan yang menyesatkan. Bimbingan-bimbingan rohani yang diadakan, oleh para pastur dan juga biarawati sering aku peroleh. Bahkan mereka sendiri, yang mengajarkan tentang tehnik-tehnik untuk memurtadkan orang-orang Islam. Slogan-slogan kejayaan, tidak lupa kami senandungkan untuk semangat kami di masa depan. Kami benar-benar yakin, bahwa agamakulah yang besok menggantikan agama Islam. Karena agamaku, merupakan agama yang bercinta kasih dengan sesama. Doktrin-doktrin, yang diajarkan oleh pastur dan juga pendeta aku peroleh dengan sangat senang. Para pendeta ini, mengajarkanku berbagai hal ilmu keIslaman yang berujung untuk memurtadkan. Kami mempelajari agama Islam, bukan untuk membandingkan suatu kebenaran. Tapi, kami mempelajari agama Islam untuk menjatuhkan agama itu.

***

"Mereka itu sering melakukan perbuatan yang aniaya pada diri mereka sendiri, mereka itu sering melakukan kejahatan. Lihat saja disini, sering terjadi perampokan, penodongan dan kejahatan-kejahatan lainnya yang dilakukan oleh umat Islam. Jadi agama Islam itu, sebenarnya tidak terlepas dengan kejahatan-kejahatan. Karena agama Islam, didirikan dan diajarkan dengan pedang ditangan, perang sebagai tujuan. Maka kita harus menyadarkan orang-orang Islam untuk masuk pada agama suka cinta ini. Agama cinta kasih. Oh puji tuhan."

Itulah yang diucapkan oleh Pendeta, saat sedang mengajarkan pelajaran Islam kepada kami. "Para misionaris muda"

Dengan bersamangatnya, kami mendengarkan bimbingan yang di berikan oleh Pendeta. Untuk mendapatkan ilmu, yang nantinya akan berguna dalam mengekspansi agama kami nanti. Sebenarnya, aku mengikuti itu semua untuk mencari sebuah kebenaran. Dan sebuah keyakinan, yang tanpa batas doktrinan untuk menguatkan dengan dasar-dasar keIlahian.

Aku tinggal di sebuah asrama, yang memang dikhususkan untuk para misionaris-misionaris muda. Kamarku tak seberapa besar, tapi sangat layak untuk ditinggali. Terdapat beberapa perabotan seperti televisi, komputer, radio, kasur, AC, kulkas. Cuma, kalau mau mencuci harus keluar kamar dulu. Karena, mesin cucinya terletak di depan kamarku. Sehingga dengan mudah, untuk menjemur pakaian yang sudah aku cuci. Jam berdetak menunjukkan pukul dua belas malam, aku masih duduk dengan membaca berbagai buku-buku agama. Termasuk juga, agama Islam. Bahkan Al Qur'an terjemahan pun, sudah ada di hadapan. Entah, ada perasaan yang membuatku merasa ingin membaca terjemahan Al Qur'an itu. Dengan santai, aku meletakkan buku karangan Robert Morrey dan menggantikannya dengan terjemahan Al Qur'an. Dengan perlahan-perlahan aku membuka Al Qur'an, terlihatlah sebuah huruf-huruf yang aku sendiri tidak tahu cara untuk membacanya. Tapi aku tahu, bahwa itu huruf-huruf Arab. Karena aku, memang pernah melihat huruf seperti itu di rumah Pak Amir. Pak Amir, dulu seorang Mudin (penghulu) di desanya. Akhirnya, dengan mudah aku ajak untuk memeluk agama kesesatanku. Dengan hanya berbekal rayuan, untuk memberikan sebuah pekerjaan yang

berpenghasilan besar juga seorang calon istri yang cantik diperuntukkan untuk dia. Jika nanti, dia mau memeluk agama kesesatan. Dengan mudah Pak Amir keluar dari agama Islam, dan melepaskan semua atribut keIslamannya. Saat aku membantu melepas atribut-atribut keIslaman dirumahnya, aku melihat huruf Arab yang terpampang dengan bentuk kaligrafi yang indah. Kupandangi sesaat huruf-huruf Arab berkaligrafi itu, dan memang terlihat begitu serasi dengan paduan-paduan tekstur yang memukau.

"Pak Amir, itu huruf apa? Dan arti kalimatnya apa?" sepintas aku, menanyakan pada Pak Amir yang sedang membenahi buku-buku Islamnya.

Pak Amir menjawab, dengan rokoknya yang masih dipangkal bibirnya "itu huruf Arab, artinya tiada tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah".

Saat mendengar Pak Amir mengucapkan arti dari kalimat itu, terasa ada sebuah getaran aneh dalam batinku. Terasa jiwaku bergolak hebat, memahami arti dari "tiada tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah"

Sewaktu Pak Amir, akan membawa buku-buku Islamnya. Aku bertanya "Pak, buku-buku itu mau dikemanakan?"

Dengan Rokok masih tersungging dimulutnya, pak Amir menjawab "mau Bapak bakar, kan bapak sudah ikut agama suka cinta dan penuh kasih. Makanya, Bapak tidak ingin melihat buku-buku ini. Kalau Pastur mau meminta buku-buku ini, ya silakan pastur bawa saja!".

Dengan buku-buku pemberian Pak Amir itulah, sekarang koleksi buku Islamku menjadi bertambah banyak. Bahkan, terjemahan Al Qur'an yang aku pegang ini dulu kepunyaan Pak Amir. Meskipun aku tidak bisa membacanya, tetapi aku masih bisa melihat arti dari terjemahan Al Qur'an ini. Sewaktu aku membuka Al Qur'an, yang aku buka adalah surat An Naas.

Setelah aku membaca arti dari surat itu, tubuhku menjadi merinding dengan kalimat-kalimat itu. Badanku terasa sangat ngilu, bahkan bibirku terasa sangat berat untuk digerakkan karena melihat kebesaran bahasa dari arti kata Al Qur'an surat An Naas. Bahasa yang dipakai, sungguh sangat agung. Dan begitu sangat menyentuh jiwa manusia. Sebuah bahasa kepasrahan manusia kepada tuhannya, yang membuat seseorang itu benar-benar tegar dalam menghadapi semua masalah. Seakan-akan, membuat manusia untuk tidak pernah merasakan takut selain hanya kepada Tuhan-Nya. Aku tertegun, saat membaca kalimat terjemahan dari surat An Naas itu. Begitu agungnya, Raja dari raja di alam semesta ini. Dalam agamaku, tidak ada sebuah kalimat yang sangat menyentuh jiwa dan kalbu ini. Bahkan sebuah bentuk kepasrahan diri, pada sang pencipta bumi.

Saat aku membuka lembaran berikutnya, tertera disitu surat Al Falaq. Aku membacanya dengan sangat teliti, disetiap kata dan makna ayat itu. "benar-benar sangat mengagumkan sekali!" gumamku dalam hati.

Dengan bahasa yang santun, mengutarakan sebuah kepatuhan dalam keyakinan. Untuk merendahkan diri, pada sang pencipta bumi. Surat Al Falaq, merupakan bentuk sebuah penghambaan tentang kepasrahan dalam setiap jiwa umat Islam

“Dan dari kejahatan orang dengki apabila dengki” akhiran surat Al Falaq ini, menandakan bahwa orang Islam tidak menginginkan perlindungan bagi mahluk lain. Selain dari Tuhannya. Sangat terlihat dan jelas sekali, bahwa ayat tersebut menandakan sebuah jiwa penolong manusia adalah hanya kepada Tuhannya. Jika orang-orang Islam, memahami arti dari surat Al Falaq. Pastilah, mereka tidak akan keluar dari agamanya hanya karena sejumlah materi yang sering kami beri. Surat Al Falaq, merupakan sebuah simbol kelemahan manusia dalam menjalani hidup didunia.

Sehingga, makna dari surat tersebut yang dapat aku simpulkan adalah “memberitahukan bahwa manusia itu sangat kecil, dan sangat kecil sekali dengan Maha dari segala Maha pencipta alam semesta”.

Jam menujukkan pukul 1 (satu) pagi, tapi terasa ada sebuah kekuatan untuk terus melihat isi-isi dibalik Al Qur’an ini.

Aku membalikan lembaran ayat berikutnya, pada saat aku membuka lembaran berikutnya, tubuhku merasakan ada sebuah getaran. Saat melihat surat Al Ikhlash

“Katakanlah, dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadaNya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan dia.”

Suasana dalam kamarku begitu dingin, tetapi tubuhku menjadi sangat panas dalam jiwa yang meronta untuk pencarian sebuah kata “kebenaran”. Sangat terlihat nyata. Peluhku membasahi seluruh tubuhku, dan bahkan jiwaku. *Bulukudukku* merinding menggerakkan pori-pori kulit, untuk menyaksikan sebuah kedahsyatan kebenaran tentang ajaran yang aku anggap sebagai “kesesatan”. Sungguh aku tak menyangka, buku yang di sebut Al Qur’an ini. Saat itu batinku meronta, dalam kesengsaran ideologi kebenaran yang buta saat akan meraih dan menggapai surga yang aku sangka.

“Kenapa para Bapa, Pastur, Pendeta mengatakan bahwa ajaran Islam ini adalah ajaran yang sesat atau bahkan ajaran yang berdasarkan kekerasan? Padahal, sudah dijelaskan secara gamblang dalam kitab Al Qur’an mereka. Tentang unsur ke Tuhanan yang hakiki, dalam penentuan penyebutan Tuhan yang pasti”.

Dalam agamaku, dijelaskan tentang tiga unsur dalam satu kesatuan. Dengan berpatokan, pada satu jiwa yang terbagi menjadi tritunggal. Saat itu juga, aku langsung berfikir tentang konsep Tuhan yang diajarkan padaku. Bahwa dari tiga ini, Tuhanku menjadi satu.

Aku merasakan sebuah kejanggalan dalam konsep itu, karena menurut pemikiranku jika nanti di masa yang akan datang tidak menutup kemungkinan Tuhan bisa

menjadi empat dalam satu kesatuan. Sungguh ini pengetahuan yang membuat aku merasakan sebuah kejanggalan, dalam agama yang aku anuti waktu itu. Saat aku akan memikirkan masalah tentang itu semua, terjadi serangan kantuk yang bertubi-tubi. Mata ini tak kuasa menahan tirai-tirai kulit mata, yang tidak dapat diajak kompromi lagi. Tak sadar, semua menjadi hitam berhiaskan cahaya kemilau kerlip bintang disekitar kabut yang menghitam.

Terdengar bunyi jam wekkerku berdering keras, menandakan pukul tujuh pagi. Aku terbangun dalam khayalan mimpi, tentang sebuah ayat yang membuat menjadi ragu dengan agamaku. Saat aku akan membersihkan meja kamar, terlihat terjemahan Al Qur'an itu masih dalam keadaan yang terpampang jelas dalam pandangan mata. Secara spontan aku mengatakan "ini bukan mimpi!".

Setelah beres-beres buku yang ada di meja, aku menuju kamar mandi. Saat mandi, aku berfikir tentang apa yang kuketahui pada sebuah kebenaran yang baru.

***

Aku mengikuti kelas yang akan di ajarkan oleh Pendeta Markus, yaitu tentang pendalaman teologi agama kesesatan. Saat pelajaran sedang berlangsung, Pendeta Markus dengan semangatnya mengajarkan pada kami tentang doktrin Trinitas. Saat itu pula, aku langsung menanyakan tentang keampuhan Trinitas.

"Pendeta, jika memang Trinitas itu berawal dari tiga unsur. Dan ketiga unsur itu, merupakan satu unsur. Dari ketiga-tiganya, saya berfikir bahwa seorang manusia tidak dapat menjadi Tuhan. Atau Ruhul kuduspun, tidak dapat menjadi manusia. Karena Tuhan, tidak menciptakan diri-Nya sendiri. Atau dalam kata lain, Tuhan itu berbeda dengan mahluk yang diciptakan-Nya. Sehingga sangat jelas, bahwa manusia tidak dapat diangkat menjadi Tuhan dengan kesepakatan manusia sendiri. Dengan contoh, bahwa seorang tukang kayu yang membuat meja kayu. Maka meja kayu, tidak dapat disebut tukang kayu walaupun atas kesepakatan manusia."

Pendeta Markus hanya memandangiku, dengan sedikit alisnya dikerutkan keatas. Sambil menjawab "Joseph, ini adalah doktrin. Jadi kamu tidak dapat mengubah doktrin ini ataupun menyangkalnya, kamu cuma diwajibkan untuk meyakininya."

Aku langsung mengatakan, dengan memberikan analogi tentang kesimpang siuran ajaranku saat itu "Pendeta, agama merupakan suatu kewajiban bagi manusia untuk meyakini adanya sang pencipta. Tetapi Pendeta, sang pencipta pun tidak akan membodohi orang yang menyembah-Nya. Sang pencipta, akan memberikan kekuasaan tentang keberadaan-Nya. Dengan kebenaran, yang bisa dipertanggungjawabkan. Jika kita tidak dapat membuktikan kebenaran dari sang pencipta kita, maka tidak ada kebenaran untuk menyembah sang pencipta yang kita yakini!"

Wajah Pendeta menjadi merah padam, tatapan elang ditujukan padaku. Dengan agak emosi, Pendeta mengatakan "Joseph, sudah Bapa katakan. Bahwa doktrin ini,

adalah sebuah keyakinan. Maka kewajiban kita hanya meyakininya, dan tidak usah diperdebatkan tentang kebenarannya. Sudah kamu sekarang dengarkan saja, bukti-bukti dari keyakinan kita!”

Saat itu hatiku benar-benar dongkol, Pendeta tidak dapat menjawab pertanyaanku selain hanya selalu mengatakan doktrin dan keyakinan. Padahal keyakinan itu seharusnya dilanjutkan dengan bukti-bukti kebenaran, sehingga manusia dapat mengetahui keberadaan Tuhannya. Melalui kebenaran yang dapat dibuktikan. Kelas sudah selesai pukul dua belas siang, sehingga aku harus kembali untuk beristirahat dikamar asramaku.

Aku buka pintu kamar, dengan perasaan dongkol karena jawaban-jawaban yang tidak memuaskan dari Pendeta Markus tadi. Kuletakkan buku ditempat rak buku, setelah itu kurebahkan badan untuk melepaskan penat yang mendera diseluruh tubuh dan otakku. Mata ini menerawang berhiaskan kekosongan dalam pikiran, tak seberapa lama aku mulai berfikir tentang kebenaran agamaku. Keraguanku timbul, karena membaca sebagian ayat-ayat dari Al Qur’an.

“Sebenarnya aku hidup itu untuk apa, dan apa yang sebenarnya yang aku cari dalam kehidupan?” sebuah pertanyaan besar merasuki dalam jiwa ini. Aku tak menyangka, semua ini terjadi pada saat aku mengawali karier untuk menjadi pastur. Aku tak tak menyangka, bahwa kebenaran itu sebuah kata yang sangat berharga untuk meyakini sesuatu yang maya. Sesuatu yang abstrak, sesuatu yang tidak dapat dikatakan dengan kata-kata.

Aku bangkit dari angan-anganku, dan langsung menuju meja kerjaku. Al Qur’an yang sejak tadi malam, tetap berada pada posisi surat Al Iklhash. Dengan kegusaran, tentang sebuah ajaran maka aku mencoba untuk membalikkan surat yang selanjutnya

“Al Lahab”, aku begitu terperanga saat membaca arti dari surat itu. Sebuah surat yang memperlihatkan kedahsyatan tentang Tuhan yang menghukum makhluknya dikarenakan tidak mempercayai, bahkan memusuhi Rosul-Nya “Muhammad!”. Sang pembawa kabargembira, kebenaran keEsa’an Tuhan. Sesaat aku berfikir tentang ketakutanku menjadi Abu Lahab kedua, yang nantinya benar-benar di Azab oleh Tuhan karena ketidak percayaanku terhadap agama Islam. Aku mengakhiri membaca arti dari ayat-ayat Al Qur’an.

“Sudah saatnya aku mengetahui kebenaran dan mengikuti jalan kebenaran” kata batinku. Dengan segera aku mengganti baju pasturku, setelah itu aku raih sebuah kunci sepeda motor. Dan bergegas meninggalkan asrama.

Saat akan menutup kamar asrama, Bob menyapaku dengan nada agak heran melihatku terburu-buru “Joseph kamu mau kemana? Ada apa, kamu terlihat sangat terburu-buru? Apa ada kabar keluarga yang tidak mengenakkan?”

Dengan tersenyum sambil mengenakan sepatu pantovel hitam, aku menjawab “oh nggak ada apa kok Bob! Aku terburu-buru karena ada sesuatu yang sangat penting, untuk kuketahui!”

Bob bertambah penasaran “apa itu? Boleh aku tahu?”

Jawabku sekenanya “aku ingin mencari kebenaran!”

Tak disangka Bob ingin ikut karena penasarannya tentang jawaban “kebenaran” itu “Joseph bolehkah saya ikut dengan kamu?” ucapnya dengan terlihat dengan wajah yang sangat penasaran

Aku sebanarnya curiga dengan Bob, karena nanti jangan-jangan Bob nanti akan memberitahukan kepada Pendeta tentang niatku mencari keberadaan kebenaran. Tetapi tak enak juga malarang Bob untuk ikut denganku, karena Bob termasuk sahabatku yang sangat setia.

Akhirnya aku menyetujui, Bob untuk ikut. “boleh-boleh saja kok!” kami berdua langsung berangkat naik motor, motor yang sehari-harinya telah banyak memurtadkan orang-orang Islam. Pikiranku saat itu masih takut kalau nanti Bob akan memberitahukan ke pada Pendeta tentang tujuanku ini, tapi apa boleh buat itu semua resikoku untuk mencari sebuah kebenaran.

Terlihat sebuah masjid yang sangat besar berhiaskan kuba diatasnya dan taman-taman yang indah disekitarnya, dipelataran masjid. Motorku sudah memasuki pelataran parkir masjid yang besar ini, entah tak tahu kenapa jantungku terus berdegup kencang seiring keinginanku untuk mencari sebuah kebenaran

“Joseph apakah disini sebuah kebenaran itu berada?” tanya Bob saat jantungku masih berdegup kencang,

Aku agak terkejut saat Bob bertanya seperti itu, langsung aku menjawabnya “entah! Mungkin disinilah kebenaran itu berada!”

Aku langsung menuju masjid, sesampai di lantai masjid aku melepaskan sepatu untuk memasuki masjid, Bob pun begitupula. Mungkin aku tidak akan melepaskan sepatuku jika tidak ada tanda “mohon sepatu untuk diletakkan disini” karena memang kalau di gereja tidak ada kebiasaan untuk melepas sepatu. Aku benar-benar kagum saat menginjakkan kaki dilantai masjid, aku rasakan sebuah kesejukan kedamaian dan bahkan kebenaran

“Betapa sangat suci sekali sebuah masjid, karena kesucian itu makanya orang-orang tidak boleh menginjak-nginjak kesucian dengan kekotoran duniawi yang barada pada alas-alas kaki manusia” gumamku dalam hati.

Aku melihat orang tua yang membersihkan masjid dengan kain pel yang terus menerus di lap-lapkan pada lantai keramik masjid, aku menghampiri dia dan menyapa "permisi pak, bisa saya bertemu dengan Ulama atau Kyai di masjid ini?" Tanyaku dengan tatapan yang memang agak merendahkan.

Bapak tua itu tersenyum sambil mengatakan "ada keperluan apa, adek mencari Pak kyai?" tanya Bapak tua itu

"Saya mau berdialog atau berdiskusi, tentang kebenaran!" jawabku

Lalu Bapak tua itu tersenyum sambil mengatakan "oh, kalau begitu silakan adek tunggu sebentar didalam masjid, saya panggilkan Pak kyai!"

Pak tua itu berlalu dari hadapanku untuk memanggil Pak kyai pengurus masjid ini, aku sendiri menuju kedalam masjid untuk menunggu Pak kyai datang.

Disela-sela menunggu Pak kyai aku dan Bob berbincang-bincang tentang tujuanku kemari

"Joseph apakah kamu kemari karena rasa penasaranmu terhadap Islam? Juga karena pertanyaanmu, yang tidak dijawab oleh Bapa?"

Aku tersenyum sambil mengatakan "benar, aku sangat penasaran dengan Islam. Dan juga selama aku mempelajari agama kita ini. Sampai sekarang, aku masih ragu dengan kebenaran agama kita. Kita selalu ingin mencari umat yang banyak, tetapi kalau aku pikir bahwa suatu agama tidak perlu mencari umat yang banyak. Karena umat yang banyak, akan datang dengan sendirinya jika agama itu berlambangkan kebenaran tentang keEsaan Tuhan" jawabku serius kepada Bob.

Tak lama datang seorang yang bersorban dan berbaju putih bersih disertai dengan wajah yang berseri-seri. Tapi aku masih mengenal orang itu, dia adalah Pak tua yang mengepel masjid tadi. Aku benar-benar terperanga melihat orang itu.

Dengan santainya orang itu menyapa "selamat siang!",

Aku dan Bob pun kontan menjawab "selamat siang!".

Aku masih penasaran dengan Pak tua itu, memang terlihat tatapanku penuh selidik. Tetapi sebelum aku menanyakan sesuatu pada Pak tua itu, Pak tua lebih dulu memperkenalkan dirinya, sambil mengulurkan tangannya "nama saya Kyai Burhanudin! Kalau nama kalian berdua?"

Kami juga langsung memperkenalkan diri "nama saya Joseph, dan teman saya bernama Bob" Aku masih penasaran dengan tindakan kyai Burhan yang mengepel lantai masjid tadi "Pak kyai, saya lihat tadi mengepel lantai masjid ini. Kenapa Pak kyai harus

repot-repot mengepel masjid, sedangkan saya lihat banyak orang-orang suruhan Pak kyai?" tanyaku dengan sangat penasaran.

Pak kyai tersenyum sambil menjawab "dalam agama Islam, kita disuruh untuk terus giat bekerja meskipun kita sudah tua. Dan mempunyai banyak pesuruh, bukan berarti kita harus berdiam diri. Orang Islam tidak diperbolehkan untuk diam, dan tidak melakukan apa-apa! !palagi kedudukan seseorang itukan di mata Allah sama saja! Saya tidak lebih baik dari pesuruh saya. Dan lagi pula, besar pahalanya kalau kita mau membersihkan Baitullah atau rumah Allah!" jawab pak kyai Burhan dengan senyum simpatiknya.

Penjelasan Pak kyai itu membuatku semakin yakin bahwa "agama inilah agama kebenaran". Saat itu aku langsung mengutarakan tujuan datang kemasjid ini. Pak kyai, dengan tersenyum menyambut tujuan murniku ini. Akhirnya Pak kyai menjelaskan tentang berbagai aspek dalam ajaran Islam. Begitu memukau ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam, apalagi sikap Pak kyai yang begitu sangat rendah hati pada waktu kami sedang berdiskusi. Membuat aku semakin merasakan ketentraman diri. Tercermin bahwa Islam sangat berkasih sayang terhadap sesama manusia. Setelah mendengar penjelasan Pak kyai panjang lebar, dan berbagai perihal pertanyaan yang aku sampaikan, aku menjadi tahu tentang kebenaran agama Islam.

Saat itu jiwa ini bergejolak, ingin mengutarakan niatku untuk memasuki agama Islam. Tetapi niatku jadi ciut, saat merasakan kehadiran Bop disampingku.

Pak kyai, melihat aku seakan merasakan apa yang aku pikirkan. Dengan santai Pak kyai mengatakan "sesungguhnya Allah itu maha pengampun lagi maha penyayang, jika adek berkeyakinan tentang kebenaran Allah. Maka tidak ada yang perlu ditakutkan kecuali, takutlah tidak mau menerima kebenaran tentang Islam."

Jantungku langsung berdetak antara menyatakan "tidak, dan ya!", aku takut Bob akan mengatakan niatku untuk masuk Islam kepada Pendeta. Tetapi aku juga takut, kalau-kalau aku akan di azab seperti Abu Lahab dan Isterinya.

Aku menatap Bob, dan Bob terlihat diam samar menatapku. Kami saling berpandangan dan akhirnya aku mengatakan "Pak kyai, selama ini saya sudah berada pada sebuah agama yang meyakini tentang keberadaan Tuhan dengan kebutaan keyakinan, dan sekarang saya mengucapkan Asshadu'allah IlahaIlallah Wa'ashadu'anna Muhammadarosulullah"

Bob tersentak, saat aku mengucapkan kalimat itu. Pak kyai hanya tersenyum indah, ramah dan sangat menyejukkan hati. Pak kyai bertanya padaku "apakah adik Joseph mengucapkan kalimat syahadat karena ada paksaan dari pihak-pihak tertentu? Atau ada sebuah rencana lain yang akan adik Joseph kerjakan? Karena Islam mengharamkan untuk memaksa seseorang masuk Islam"

Aku semakin menjadi sangat yakin bahwa inilah kebenaran “saya mengucapkan itu tidak ada paksaan sama sekali Pak kyai, ataupun ada sebuah rencana lain yang akan saya lakukan. Saya mengucapkan ini karena ingin mencari kebenaran spiritual yang nanti bisa dipertanggungjawabkan, dan yang bisa diyakini tentang kebenarannya!” Jawabku dengan kemantapan dan kepastian diri.

Pak kyai hanya tersenyum sambil mengatakan “kalau begitu adik Joseph sekarang sudah resmi menjadi orang Islam”

Aku tersenyum sangat gembira sekali, ternyata untuk memasuki Islam tidak harus memakai cara-cara yang sulit. Saat itu juga, aku mengatakan pada Bob “Bob ini jalanku, aku meyakini bahwa ini adalah kebenaran!”

Bob hanya tersenyum sambil mengatakan “Joseph dan Pak kyai, sebenarnya saya juga mempelajari agama Islam sejak lama, dan saya tahu akan kebenarannya. Tetapi saya malu untuk mengatakan bahwa Islam agama yang benar. Karena teman saya Joseph tidak malu-malu mengatakan dan menyatakan Islam adalah kebenaran, maka saya pun menyatakan Asshadu’allah IlahaIlallah Wa’ashadu’anna Muhammadarosulullah”

Aku sangat terkejut saat Bob mengatakan itu, ternyata Bob juga mempelajari Al Qur’an, dan yakin tentang kebenaran Al Qur’an. Tetapi karena kegengsiannya untuk memasuki agama Islam, sehingga kebenarannya terhambat oleh egoismenya sendiri. Tetapi aku sangat senang dengan pernyataan Bob, sehingga kita berdua sudah menjadi orang Islam. Dan aku tak perlu takut, kalau-kalau Bob akan mengatakan pada Pendeta tentang agamaku sekarang ini. Pak kyai sambil tersenyum dan mengucapkan “Allahu Akbar”. Lalu membaca “Idza ja’anasrullahiwal fatq wara’aitannassayadequluna fiddinillahi afwaj fasabbiqbiqamdi robbikkawastauqkfir innahu kannatauba”

Menyisiri jeratan syetan

Hari-hariku lalui dengan tanpa kepastian, aku masih didalam sebuah sangkar syetan yang akan menggerogoti umat Islam. Syetan-syetan ini tidak tahu, bahwa aku sudah lepas dari lingkaran mereka. Kubuka cendela kamar, dan menikmati suasana yang begitu segar seiring dengan cuaca begitu sejuk di area asrama ini. Burung-burung kecil berlari keangkasa sambil sesekali hinggap di ranting-ranting yang berembun, angin semilir membawa hawa dingin yang membuatku menjadi semakin terasa dalam buaian kefanaan dunia. Sholat shubuh sudah aku lakukan, meskipun aku masih belum bisa untuk membaca bacaan sholat. Hanya gerakan tubuhku yang ruku', sujud dan takhiyat akhir. Meskipun hanya melakukan gerakan-gerakan sholat tanpa disertai dengan pembacaan do'a-do'a sholat, tetapi batin ini merasa sangat tentram. Bahkan sangat damai, seiring dengan kedamaian burung-burung yang berlarian diawan langit yang menjulang bagaikan menandakan bahwa keberadaan manusia hanyalah sebatas semut kecil yang berkeliaran dibumi.

"Tok..tok…tok.. Joseph apa kamu sudah bangun? Ini aku Bob!" Suara ketukan pintu, membuatku tersentak dari lamunan yang memahami sebuah keagungan Tuhan

Aku beranjak dari tempat tidur untuk membuka pintu kamar "ada apa Bob?" jawabku

"Joseph, apa kamu sudah melakukan sholat shubuh?" tanya Bob dengan terlihat sangat penasaran.

"Iya, aku sudah melakukan sholat shubuh tadi!" jawabku dengan merapikan tempat tidurku

"Lalu, apa kamu sudah bisa baca-bacaan sholat?" tanya Bob penuh selidik

Aku tersenyum mendengar pertanyan Bob "Bob, kamu tahu kan kita baru masuk Islam! Jadi, aku masih belum bisa untuk membaca do'a sholat. Tapi, aku sudah melakukan cara-cara yang seperti diajarkan dibuku tuntunan sholat, lihat nich!" jawabku sambil menyodorkan buku tuntunan sholat lengkap.

Bob menerima bukunya dan berkata "Joseph, sebenarnya aku juga sudah punya! Cuma, kita kan nanti mau mengadakan missa bersama. Nah, lalu apakah kita nanti ikut missa itu? Kan kita sudah jadi orang Islam!" Bob terlihat sangat gusar sekali, dengan missa yang akan diadakan jam tujuh pagi nanti

Dengan santai, aku menepuk pundak Bob sambil menatapnya serius. Dan mengatakan "Bob, santai sajalah meskipun kita sudah lepas dari ajaran mereka toh mereka nggak tahu kalau kita sudah menjadi orang Islam! Dan kita disini karena memang masih dalam keterikatan pada sebuah kontrak. Nanti, kalau kita melanggar kontrak bisa-bisa sanksi pidana terjerat pada kita. Mendingan kita diam saja, sambil mengikuti apa

yang mereka lakukan! Tetapi, juga kita terus memohon kepada Allah swt, untuk memberikan jalan keluar bagi kita dari masalah ini!"

"Kalau gitu aku setuju usulmu, untuk saat ini kita memang tidak bisa berbuat apa-apa! Kalau begitu, aku mempersiapkan keperluan missa nanti!" ucap Bob dengan menupuk pundakku pula, Bob akhirnya berdiri meninggalkanku.

***

Segerombolan calon-calon pendeta sudah mulai memakai baju-baju kebesaran mereka, terlihat bergerombol sambil membicarakan tentang keberhasilan mereka memurtadkan orang-orang Islam. Juga membicarakan, tentang apa yang menjadi topik pada missa atau khutbah apa yang akan nanti disampaikan oleh pendeta Filemon. Teman-teman seprofesiku sangat kagum dengan pendeta Filemon ini, karena dari ceritanya dahulu pendeta Filemon ini adalah seorang penganut Islam yang sangat radikal. Dan merupakan anak dari seorang Kyai kondang dari Jawa Timur, serta mempunyai pesantren yang sudah dihuni oleh 8000 santri. Pendeta Filemon mengaku, bahwa namanya dulu adalah Muhammad Haris Fadila. Dia mengatakan pintar dalam membaca Al Qur'an, dan bahkan bahasa Arab baginya adalah bahasa sehari-hari. Juga dia pernah naik haji 8 kali. Itu menurut pengakuan darinya sendiri, tetapi karena Roh Kudus maka dia mendapat sinar kasih dari Tuhan untuk mengikuti jalan-Nya. Padahal aku pernah mengetahui dengan mata kepala sendiri pada saat dia berada diruangannya, pada waktu itu diminta oleh wartawan untuk membacakan ayat-ayat Al Qur'an, tetapi malah Pendeta Filemon mengatakan tidak punya waktu. Dengan alasan, karena nanti akan diadakan acara kebaktian di asrama. Padahal aku tahu sendiri, pada saat itu tidak ada acara apapun di asramaku. Bahkan wartawan, sempat memaksanya untuk membaca surat-surat pendek. Pendeta Filemon masih tetap tidak mau membacanya dengan berbagai alasan.

Inilah yang membuktikan sebuah keraguanku pada pendeta Filemon, dengan ucapan-ucapannya. Aku sangat malu pada saat itu, seorang yang aku hormati ternyata tidak lain adalah seorang pembohong besar, sehingga disitulah aku menjadi semakin merasakan tentang sebuah jalan kebenaran. Yaitu jalan-jalan orang-orang yang selalu berkata benar, dan tidak berbohong seperti apa yang diucapkan Pendeta Filemon.

Hingga akhirnya aku benar-benar ragu tentang kebenaran kasih yang dibawa oleh pendeta pendusta. Para misionaris-misionaris muda sudah berbondong-bondong masuk kedalam gereja untuk mengikuti missa, aku sendiri juga langsung mengikuti mereka dari belakang. Khotbah dilakukan oleh pendeta Filemon, para misionaris menjadi riuh dengan tepuk tangan kebanggaan tentang keyakinan kebutaan. Dengan energik pendeta Filemon ini memaparkan-memaparkan hasil-hasil pemurtadan yang diperolehnya.

"Saudara-saudara yang dikasihi oleh Tuhan, puji Tuhan karena saya telah membaptis tokoh-tokoh terkenal Islam di Indonesia semoga ini menjadi motivasi bagi saudara-saudara untuk terus menyebarkan ajaran kasih kita, ajaran Tuhan sang juru selamat."

Selanjutnya pendeta Filemon mengatakan tokoh-tokoh terkenal yang telah dia baptis “saudara-saudara yang dikasihi Tuhan, sungguh sangat besar kasih Tuhan sehingga dengan ijinnya saya bisa membaptis ibu dari Rhoma Irama, juga kyai kondang yaitu Kh. Zainuddin Mz, kyai seribu umat. Dengan ijin Tuhan kita dapat memberitahukan kabar juru selamat kita di dunia, oh Haleluyya”

Serempak jamaat pun mengucapkan “HALELUYYA”.

Pada saat itu timbul dalam benakku sebuah pertanyaan “bahwa tidak mungkin tokoh seperti mereka mengikuti agama ini, padahal secara nyata-nyata jalan kebenarannya terdistorsi dengan keyakinan kebutaan umatnya. Sehingga, mereka tidak tahu kebenaran dari apa yang telah dipaparkan oleh pendeta Filemon”

Serentak aku kaget dengan nyanyian pujian yang dikumandangkan keras oleh jamaat yang hadir di ruangan ini, gemuruh nyanyian riuh dengan kesukacitaan mereka menjadi seorang yang merasa sudah dikasihi Tuhan. Dan berpendapat berada pada jalan yang benar, yaitu jalan yang dikasihi oleh Tuhan.

“*Sodara-sodara*, atas nama Tuhan. Kita berkumpul disini, kita berbondong-bondong mengikuti missa yang dikasihi oleh Tuhan. Maka selayaknya, kita juga harus bersemangat untuk terus dapat membawa dan menjadikan agama kita menjadi agama yang dianuti oleh seluruh orang-orang di Indonesia ini. Kita harus menyambut *sodara-sodara* yang masih bergelimang dengan pedang dan kekerasan, bergelimang dengan kesesatan dan kebodohan, bergelimang dengan pertikaian dan kejahatan. Jadikan mereka menganuti agama suka cita kita, oh puji tuhan Haleluyya”

Serentak, para jamaat pun mengucapkan “HALELUYYA.”

Setelah itu pedeta Filemon melanjutkan khotbahnya dengan semangat yang membara dan bertubi-tubi untuk selalu dapat memurtadkan orang Islam dan masuk agama yang mereka anggap “benar.”

Selesai missa, aku dan para misionaris muda harus mengikuti kelas yang mempelajari tentang agama Islam. Pengajarnya adalah pendeta Muhammad. Pendeta yang satu ini tak kalah hebatnya dalam membual tentang cerita-cerita pada masa mudanya dahulu, kata pendeta Muhammad bahwa dia sebenarnya anak seorang kyai yang terkenal di Jawa Tengah. Dan Dia, mempunyai pesantren yang dihuni oleh banyak santri.

Sungguh itu bualan yang sangat nyata, aku mengetahui bualan-bualan mereka karena aku sendiri yang didik oleh mereka. Pada saat disuruh untuk memurtadkan orang-orang Islam. Saat itu, aku disuruh untuk mengaku menjadi orang Islam dan bekerja sebagai ustadz di sebuah masjid yang letaknya di Jombang. Lalu aku disuruh berbohong, bahwa aku mengikuti agama kristen dikarenakan aku telah mendapat sinar kasih dari Tuhan, dan juga tak lupa untuk memutar balikkan arti dan penafsiran dalam Al Qur’an.

Padahal sebanarnya, pendeta Muhammad ini sama sekali tidak dapat membaca Al Qur'an. Dia hanya bisa membaca arti dari Al Qur'an dan diputarbalikkan menurut pemikiran dia sendiri setelah itu diajarkan kepada muridnya "para misionaris."

"Katakanlah, hai ahli kitab, kamu tidak dipandang beragama yang sebenarnya, kecuali kamu turuti Taurat dan Injil, dan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Al Qur'an, Al Maidah 68. Ini sudah terbukti bahwa didalam agama Islam sendiri, menyuruh kita untuk terus meyakini Injil. Dan sangat terbukti, bahwa Tuhan Allah telah memberikan kita jalan kebenaran kepada kita. Untuk meyakinkan orang Islam, bahwa ajaran mereka itu salah. Dan yang benar, itu adalah ajaran-ajaran kita. Karena telah terdapat suatu bukti dari Al Qur'an mereka, bahwa kita memang disuruh untuk meyakini dengan adanya Injil" pendeta Muhammad, berbicara seakan tidak pernah ada habisnya. Dia merasa yakin bahwa hanya pendapat dialah yang benar.

Tak seberapa lama, aku langsung menanyakan pertanyaan kepada pendeta Muhammad "Pendeta, sewaktu saya melihat dan membaca Al Maidah ayat 68. Disitu anda menyatakan bahwa kita disuruh untuk meyakini Injil karena teks awalan dan teks pertengahan. Lalu apakah yang dimaksud dari akhirannya yang berbunyi 'dan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu'. Terima kasih"

Dengan tertawa, pendeta Muhammad mengatakan "sebanarnya, dari teks kalimat terakhir itu merupakan sebuah pelengkap teks Al Qur'an. Biar kita disuruh meyakinkan kepada orang-orang Islam, bahwa mereka juga harus meyakini Injil kita sekarang. Dan ikut dengan agama kasih kita"

Dengan mimik muka yang serius aku langsung mengatakan "Pendeta, saya rasa pendeta salah dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an itu" sontak wajah pendeta Muhammad berubah menjadi merah. Dan aku langsung melanjutkan argumenku "karena yang saya lihat, disini tentang teks akhiran. Dan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. itu adalah sebuah peringatan bagi orang-orang dahulu sebelum memasuki Islam untuk bersiap-siap memasuki agama Islam. Karena dari teks akhiran tersebut menyatakan, bahwa orang itu harus yakin Tuhan akan menurunkan lagi kitab sucinya. Dan sekarang, kitab suci itu adalah Al Qur'an yang sekarang. Sebab terlihat jelas, bahwa teks akhirannya menyatakan bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika kita meyakini Al Maidah 68 kalau begitu kita pun harus meyakini Al Qur'an. Karena Al Qur'an itu juga diturunkan oleh Tuhan kepada kita!".

Terlihat pendeta Muhammad sangat malu dengan apa yang aku katakan tadi, hanya muka memerah serta senyum dongkolnya yang terlihat saat itu. Setelah itu, pendeta Muhamamd dengan sedikit senyum yang dipaksakan mengatakan "ya kita tidak usah terlalu jauh seperti itu Joseph, tugas kita kan untuk meyakinkan orang-orang Islam dan kalau untuk jawaban yang kamu berikan tadi jangan sampai diberitahukan orang-orang Islam. Nanti malah mereka nggak mau ikut agama kita!".

Lalu pendeta Muhammad menyatakan "sebenarnya, umat Islam itu umat yang paling buruk. Lihat saja perilakunya disini. Mereka itu sukanya merampok, membunuh,

memperkosa, mencuri apalagi orang-orangnya kebanyakan kaum miskin. Maka dari itu, kita harus memberikan mereka jalan yang terang. Yaitu jalan yang dikasihi oleh Tuhan”

Entah kenapa aku sangat tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh pendeta Muhammad, dengan serta merta saat dia sudah selesai menyatakan pernyataan itu aku langsung mengangkat tangan.

“Iya ada pertanyaan Joseph?” jawab pendeta

“Kalau dipikir memang benar apa yang dikatakan oleh pendeta, tetapi kalau dipikir lagi seharusnya kita pun harus adil dalam penentuan sikap tentang apa yang pendeta katakan. Kalau misalkan, orang-orang di negara ini yang mayoritasnya muslim dan banyak melakukan perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan lebih banyak kemiskinannya. Tetapi kita pun harus melihat dari luar negara Indonesia, contohnya Amerika negara yang mayoritasnya bukan orang Islam, tingkat kejahatannya paling tinggi dari pada Indonesia, atau contoh saja Philipina disana tingkat perekonomian tinggi malah di pegang oleh orang-orang Islam, orang-orang kristen menjadi buruh di negara sana. Atau juga di Roma, yang mayoritasnya agamis dengan kekatolikannya ternyata tingkat prostitusi disana lebih tinggi dari pada disini. Dan kalau kita melihat di negera Arab yang mayoritasnya Islam, disana tingkat kejahatannya malah semakin kecil dari pada negara yang mayoritasnya beragama seperti kita. Makanya itu pendeta, kita seharusnya sebagai umat yang beragama tidak boleh memandang hanya dari satu sisi saja. Tetapi juga, harus memandang dari beberbagai sudut pandang sisi tersebut atau dalam kata lain Objektif. Agar nanti, mereka tahu agama mana yang benar! Bukan begitu pendeta!”

Pendeta Muhammad hanya terdiam, dalam batas tak menentu diujung rasa yang sangat malu. Saat aku mengatakan sesuatu hal yang benar. Tak pelak pendeta Muhammad mengatakan “ya, sudah itu terserah anggapan kamu, Joseph. Pokoknya kita jangan lupa dengan tugas kita untuk selalu memurtadkan orang-orang Islam” Pendeta Muhammad dengan cepat mengatakan kelasnya sudah selesai, sewaktu aku mau mengangkat tangan lagi karena tanda ketidakpuasan jawaban. Di samping kananku Bob, terlihat sangat bangga dengan keriangan hati yang tak terhingga saat pertanyaan-pertanyaanku tidak dapat dijawab oleh pendeta Muhammad. Sangat terasa, Bob menjadi percaya bahwa dia tidak salah memilih ikut agama yang baru dia anuti sekarang ini.

Aku dan Bob keluar dari kelas untuk menuju asrama, disudut pojok kelas terlihat pendeta Muhammad bermimik serius berbicara dengan Daniel, Herman, Yacobus serta Bernard. Mereka adalah teman-temanku, yang tidak diragukan kebenciannya terhadap agama Islam. Sesekali pendeta Muhammd melirikku, seperti tanda menunjukkan tangan. Seketika itu pula, teman-temanku pun melirik aku bersamaan. Dengan tampang wajah yang sangar dan terlihat geram. Sudah aku rasakan tatapan geram itu, saat pertanyaan yang pernah kuberikan pada Pendeta Markus waktu lalu.

Bob merasakan tatapan-tatapan geram itu ditujukan padaku, disebabkan pertanyaan-pertanyaanku yang begitu memojokkan. Sambil menepuk pundakku, Bob

mengatakan “Joseph, mereka terlihat tidak senang pada kita. Sebaiknya kita harus berhati-hati, Joseph!”

Aku tersenyum sambil mengatakan “iya memang benar Bob, kita memang harus berhati-hati!”

Kami berdua berlalu, meninggalkan tempat itu menuju asrama. Disetiap perbincangan menuju kamar asrama kami berdua saling membicarakan tentang rasa ketidaksenangan para pendeta dan missionaris terhadap agama Islam.

Bob sambil memperbaiki pegangan tasnya mengatakan “Joseph, aku tidak habis pikir. Kenapa kita dulu, selalu membenci Islam tanpa mau mempelajari ajaran Islam lebih dalam dulu?”

Dengan sedikit mengerutkan dahi akupun mengatakan “iya yach, kenapa kita dulu sangat membenci ajaran Islam yach! Padahal kita kan selalu diajarkan tentang rasa cinta kasih pada sesama. Tapi saat kita melihat orang-orang Islam, pandangan kita menjadi sangat tidak senang pada mereka. Namun kita sering tersenyum diwajah ini, dengan senyuman kebohongan dengan rasa kegeraman dan sebuah kejijikan yang tertanam pada jiwa kita dahulu. Saat kita bertemu dengan mereka. Benar-benar jiwa kebencian yang mendalam terhadap umat Islam”

Bob terlihat sangat menyesal, dengan apa yang pernah dia lakukan waktu memeluk agamanya dulu. Tak seberapa lama, Bob menarik nafas panjang serta mengatakan “iya benar Joseph, kita dulu sangat bengal dengan keyakinan yang tanpa ada bukti kebenaran yang hakiki! Tapi, kita sekarang sudah beruntung karena mengetahui sebuah kebenaran itu, Joseph. Dan saat ini, kita harus lebih dalam lagi untuk mempelajari agama kita sekarang dan setelah itu kita keluar dari tempat tertanamnya syetan-syetan yang menakutkan. Karena mereka bicara tentang cinta kasih yang hanya bersumber pada perasangkaan” sambil tersenyum Bob pun melanjutkan pekataannya “dan sebaiknya kita harus tetap berhati-hati kepada mereka yang melihat kita dengan kesinisan, ketakutan dan kekegeraman pada jiwa yang telah mati dalam kebusukan cinta kasih tersembunyi. Tanpa dasar keIlahian. Joseph, sudah sampai kamar kamu *tuh*, kalau gitu udah dulu yach aku juga mau istirahat setelah mengeluarkan banyak penat yang hinggap karena khotbah para pendusta ee pendeta” Bob berkata sambil menunjukkan kamarku dengan senyuman yang terpuaskan.

Aku pun tersenyum, dan mengambil sebuah kunci di sakuku serta mengatakan pada Bob “*oke* deh Bob, sudah dulu aku juga mau istirahat menenangkan pikiran ini”

Bob menepuk pundakku dan berlalu menuju kamarnya.

***

Didalam kamar, aku nyalakan tv untuk mencoba menikmati hiburan-hiburan yang nantinya kuharapkan dapat membuat otakku menjadi fresh atau segar kembali dan

nanti dapat melakukan kegiatanku yang selanjutnya. Muncul seorang yang bersorban di layar televisi “oh Da’I itu tak asing bagiku, dia adalah A’a Gymnastiar yang lebih sering dipanggil A’a Gym. Seorang Da’I yang bisa memberikan petuahnya atas dasar-dasar keIlahian, sehingga seorang bisa menjadi lebih tenang karena petuahnya” ucapku dalam hati. Terbesit dalam pikiran “kenapa di agamaku yang dahulu tidak ada pendeta layaknya A’a Gym? Kalau ada pendeta seperti A’a Gym pastilah tidak akan tercipta misionaris Pemurtad agama Kebenaran, Islam”

Tak seberapa lama setelah aku termenung sendiri di kamar, terdengar dari arah pintu kamar “tok…tok… Joseph kamu ada didalam?”

“Siapa?” aku balik bertanya, pada orang yang mengetuk pintu kamar

“Ini aku Daniel!” Jawab dari balik pintu

Dengan cepat aku mematikan tv, dan langsung membukakan pintu.

“Kenapa lama sekali buka pintunya, Joseph?” tanya Daniel penuh selidik

Akupun dengan asal menjawab “iya, tadi aku tidur dan tidak memakai baju makanya aku *pake* baju dulu baru membuka pintu!”

“Oh” Daniel, mengangguk tanda mengerti. Setelah itu, meneruskan perkataannya “Joseph, ada tugas dari pendeta Muhammad. Untuk memberi kabar suka cinta didesa Jati Rogo, gimana siap?”

“kabar suka cita apa? Bilang aja kalau mau memurtadkan orang-orang Islam!” kata batinku saat itu

“Joseph, kamu kenapa? Mau tidak?” Daniel agak mengeraskan suaranya sehingga aku agak sedikit tersentak

Setelah itu aku mengatakan “iya, aku mau! Kapan Dan?”

Daniel menjawab dengan agak ketus “ya sekarang! Emang mau tahun depan apa?”

Aku hanya tersenyum, setelah menyampaikan tugas itu Daniel dengan acuhnya berlalu dihadapanku.

“hem, ternyata kamu memang benar-benar sudah tidak suka denganku, Dan!” kata batinku saat itu.

Tugas Sesat yang memuliakan

Siang ini udara terasa membahana dalam ruang kamarku, secercah butir-butiran peluh keluar menari dalam badan yang marasakan kepengapan. Terlihat dibalik jendela, mentari bersinar mengeluarkan hawa kemanjaan bagaikan memberi sebuah peringatan tentang keberadaan sang surya. Rasa malas, menghampiriku untuk mengurungkan pemberangkatan tugas yang ke lima puluh tiga ini, tapi aku takut jika nanti tidak berangkat menunaikan tugas sesat ini, maka mereka akan semakin curiga denganku. Yang aku takutkan, nanti mereka mengeluarkan aku dari sekolah ini. Dan yang paling menakutkan, adalah saat mereka memberitahukan keluargaku di Surabaya. Aku takut, jika kabar mengenai diriku membuat penyakit jantung Papa kambuh. Dan kemungkinan terburuknya, Papa meninggalkan dunia fana ini. Juga Mama, akan terkena strok jika tahu tentang keyakinan terhadap agama baruku, belum lagi nanti adik-adikku yang aku sayangi akan memusuhiku dan akan sangat membenciku. Aku masih belum siap untuk menerima semua cobaan ini.

Mantap sudah kepergianku, dalam tugas yang diberikan oleh pendeta Muhammad. Sudah waktunya untuk berangkat. Kuambil bebarapa buku, juga tak lupa Al Qur’an terjemahan, serta baju-baju yang akan menemani dan melindungi dalam setiap jeratan hawa dingin yang menusuk kulit. Dengan membawa tas ransel, aku layaknya seorang pemuda yang sedang merantau. Bedanya, aku selalu membawa perlengkapan baju muslim sebagai simbol kamuflase untuk orang Islam. Tapi sebenarnya, kini aku memang orang Islam. Kulangkahkan kaki, menuju tempat yang akan kusinggahi untuk suatu misi. Saat aku akan menutup pintu kamar, Bob menegurkan sambil menghampiriku

“Joseph kamu mau kemana?”

Tanpa banyak bicara aku pun langsung bilang “ada tugas dari pendeta”.

Bob langsung mengerti apa yang aku maksud, Bob berbisik lirih padaku “Allah berserta orang-orang mukmin”

Aku benar-benar terperana, saat Bob mengatakan itu. Betapa itu adalah sebuah do’a, dan sebuah semangat bagiku untuk terus dapat bertahan dari jeratan tali-tali syetan. Aku tersenyum, dan mengatakan

“Terima kasih Bob do’anya! Aku berangkat dulu”

Dengan lirih akupun mengatakan “Assalamualaikum” itulah salam pertama, saat aku sudah memasuki agama kebenaran ini.

Bob tersenyum dan mengatakan “Walaikumsalam”.

Kupakai sepatu botku, yang akan membawa menuju tempat baru dalam suatu misi kesesatan. Setelah itu, aku beranjak untuk mengendarai motorku, iya benar “motor yang telah banyak menyesatkan umat muslim!” kata batinku.

Bob hanya bisa melambaikan tangannya sambil berteriak “selamat jalan, hati-hati!”.

Perjalanan ini begitu menyesakkan, dalam jiwa yang berontak tak menentu untuk menginginkan sebuah kebenaran yang tak akan terpolarisasi dengan pengakuan kebenarannya. Namun semua itu, bisa terobati dengan indahnya pemandangan alam desa-desa yang kulewati. Angin begitu semilir, seiring laju motor tuaku menuju tempat tujuan yang berliku, dalam misi kesesatan. Pohon-pohon jati, berdiri tegak bertebaran disetiap jalan. Daun-daunan melayang-layang, menandakan sebuah kesejukan alam. Tak jarang terlihat jelas, sebuah gunung yang memperlihatkan kegagahan dan keindahannya. Burung-burung, berlari-lari diawan merasakan sebuah ketenangan, bagaikan menemaniku disetiap perjalanan. Disetiap mata ini memandang, tak jarang terdapat orang-orang yang memanggul sebuah ubi-ubian untuk dijual dipasar, atau mungkin buat makanan keseharian. Tiga jam sudah, perjalananku menuju desa Jati Rogo. Sebuah desa, yang sangat terpencil dan sulit sekali dijangkau dengan kendaraan beroda empat, desa Jati Rogo adalah salah satu desa yang telah menjadi target untuk sasaran para misionaris. Desa Jati Rogo, merupakan desa yang sangat jarang diketahui oleh banyak kalangan masyarakat yang lain. Sehingga desa itu merupakan sebuah desa yang menjadi sebuah sasaran empuk bagi kaum misionaris, untuk menyebarkan agama kesesatan.

Penduduk desa Jati Rogo, dulunya merupakan orang-orang Islam tulen dan sangat taat beribadah. Tetapi saat para misionaris datang, akhirnya desa itu 60% sudah murtad meninggalkan agamanya, Islam. Aku ditugaskan untuk mengurus sisa-sisa orang Islam yang sulit untuk dimurtadkan.

Terlihat sawah menghijau, serta penduduk yang sedang bercocok tanam. Tak jarang terlihat anak-anak kecil menunggang kerbau, ada pula yang berlarian mengejar layang-layang. Suasana begitu asri, dengan hawa panas yang tak begitu menyengat sangat beda dengan perjalananku sewaktu dikota tadi. Nikmat benar suasana desa. Motorku terus melaju, dijalan yang beraspal dengan kerikil-kerikil tajam dan tak jarang tanah berlempung melekat diban motor, air-air yang menggenang dijalan bagaikan hiasan sebuah keasrian desa Jati Rogo ini. Sebuah bangunan besar, terlihat di sudut jalan pusat perekonomian desa Jati Rogo. Bangunan yang terbangun, oleh kekuatan materi yang menunjang dan terbangun diatas keangkuhan dalam pernyataan kebenaran sebuah ideologi kesesatan. Bangunan yang terdiri dari salib diatas singgahsananya, merupakan perlambang kekuatan bagi setiap misioanaris yang akan bertugas didalamnya. Pada awalnya, sebenarnya bangunan itu merupakan sebuah mesjid yang berdiri kokoh dalam peribadatan penduduk Islam. Sebuah bangunan, yang dulunya merupakan dihuni oleh santri-santri bersarung kotak-kotak berpeci hitam, tak lupa juga para santriwati yang berkerudung menutupi sebagian kepalanya serta membawa kitab Al Qur’an yang direngkuh dalam pelukan kepasrahan kecintaan pada pencipta maha Kebenaran. Masjid beralih fungsi, menjadi gereja megah setelah kesepakatan para warga yang murtad.

Memang ironis, karena dalam kemiskinan, kefakiran, dan ke awaman para warga desa membuat mereka menjual ajaran Islam dengan hanya sebatas penukaran gabah untuk bercocok tanam serta sembako yang setiap hari dibagikan.

Sampai sudah, perjalanan yang melelahkan tetapi mengasyikkan. Digereja itulah tempat tinggalku sementara ini. Dari balik gereja, seseorang telah menyambutku

“Selamat siang, dan selamat datang di gereja Annur Rochim!” dengan senyum dia melanjutkan perkataannya “apakah anda pendeta Joseph?” orang itu bertanya sambil menyalamiku

Dengan senyum aku pun menjawab “iya saya pendeta Joseph!” sebenarnya kata batin ini terasa pedih untuk menyubut istilah “pendeta”. Selanjutnya, akupun bertanya kepada orang itu “Bapak siapa?”

Orang itu menjawab dengan mempersilahkan aku masuk “saya pak Karmin, penjaga gereja Annur Rochim ini, dan saya juga yang akan melayani pendeta Joseph”.

Aku hanya tersenyum, dan ikut masuk kedalam gereja. Setelah itu, aku diantarkan kekamar yang akan kutempati nanti. Saat menuju kamar, pak Karmin ini banyak bercerita tentang kesuksesan pendeta sebelumku dalam memurtadkan orang-orang Islam dikampung ini, pak Karmin juga menceritakan betapa menderitanya dia sewaktu menjadi orang Islam. Akan tetapi saat berpindah agama kesesatan pak Karmin mendapatkan limpahan kasih materi yang sangat berlebih, sehingga akhirnya dia tidak kekurangan lagi dalam kehidupannya.

Ruangan kamar yang kutinggali begitu tertata rapi, kasurnya putih bersih juga terdapat meja dan kursi untuk menulis ataupun membaca buku. Meskipun tidak seperti di asramaku, yang serba komplit. Namun, kamar ini bisa dibilang bagus untuk ukuran orang-orang didesa Jati Rogo ini.

Pak Karmin, segera meninggalkanku setelah menunjukkan kamar yang akan aku tinggali. Sebelum pergi, pak Karmin sempat berpesan

“Pendeta Joseph, kalau butuh apa-apa bilang pak Karmin saja!”

Setelah aku mengangguk, tanda menyetujuinya pak Karmin berlalu meninggalkanku. Kuletakkan tas ranselku, pada meja kayu berukiran kelapukannya. Setelah itu, kurebahkan badan ini pada kasur putih bersih. Badanku terasa sangat berat untuk terus menerus terjaga, dalam buaian dunia. Sehingga, matakupun merasakan sebuah rasa kantuk yang mendalam, kupejamkan mata ini kurasakan cahaya kemilau hitam dalam buaian keindahan untuk melepaskan penat pikiran serta rasa capek yang kurasakan. Berharap, semua itu hilang.

***

Tok…tok…tok suara ketukan itu kudengar dari pintu kamar, segara aku bangun dan membuka pintu kamar

“Selamat malam, pendeta Joseph!” sapa pak Karmin,

Saat itu, aku masih benar-benar merasa mengantuk sehingga akupun menjawab dengan sedikit menguap “iya selamat malam pak Karmin, ada apa Pak?” tanyaku kepadanya

Pak Karmin dengan senyum mengatakan “makan malam sudah siap, silakan pendeta menikmati makan malamnya!”.

“Oh iya, nanti saya akan keruang makan. Tapi, sebelum itu saya mau mandi dulu Pak!” jawabku dengan santai.

Badanku terasa segar, setelah terbuai dengan air desa yang dingin bagaikan bongkahan es yang mencair. Setelah itu, aku keluar dari kamar menuju ruang makan, pak Karmin sudah di ruang makan sambil menungguku.

“Loh Pak, kok nggak makan duluan?” tanyaku pada pak Karmin

“ah nggak enak, saya nunggu pendeta saja. Kita, makan bareng biar kesannya rame!” jawab pak Karmin dengan mempersilahkan aku duduk.

Saat akan aku makan makanan tersebut, ternyata makanan yang disuguhkan semuanya adalah dari binatang yang diharamkan “Babi!” kataku dalam hati. Tak pelak, akupun agak kikuk untuk tidak memakannya, aku takut kalau-kalau tidak memakannya nanti dikira tidak menghargai masakan yang disajikan dimeja makan. Saat itu, pak Karmin melihat gerak-gerikku yang menjadi kikuk saat melihat makanan-makanan di meja

“Pendata, kenapa hanya dilihat? Silakan dimakan! Apa masakannya tidak memenuhi selera pendeta?” pak Karmin saat itu langsung memberondong pertanyaan

Aku hanya tersenyum, sambil memikirkan alasan apa yang akan aku sampaikan kepada pak Karmin agar aku tidak jadi memakan-makanan haram itu “oh tidak pak! Hanya saja, saya tidak diperbolehkan makan-makanan yang mengandung daging Babi. Karena saya punya penyakit yang nantinya bisa kambuh jika makan-makanan yang mengandung daging babi” saat itupula timbul alasan yang masih agak rasional dimata orang desa ini.

“Oh kalau gitu, biar saya gantikan dulu dengan makanan yang lainnya, Pendeta!” pak Karmin langsung pergi ke dapur dan membuatkan aku telur ceplok dan indomie

Serasa lega sekali, saat bisa menolak makanan yang haram itu. Sajian baru, sudah dihidangkan kepadaku. Dengan santainya, kita makan sambil berbincang-bincang tentang permasalahan desa Jati Rogo

"Disini dulu, itu kampung pesantren. Tetapi, semenjak kedatangan pendeta Markus dan pendeta yang lainnya akhirnya kampung sini mendapat sinar kasih dari Tuhan, sehingga banyak yang masuk agama cinta kasih kita!" dengan mengunyah daging menjijikkan itu pak Karmin mulai menceritakan program misionaris yang dilancarkan didesa Jati Rogo.

Sungguh benar-benar aku merasakan sebuah penyesalan yang mendalam, entah sudah berapa ratusan atau bahkan ribuan orang Islam yang aku murtadkan. Saat-saat yang buta, dengan kebenaran. Pak Karmin, masih menceritakan keberhasilan desa ini karena menganggap mendapat sinar kasih dari Tuhan

"Pendeta, kenapa melamun?"

Aku tersentak saat pak karmin menegurku, "Oh tidak Pak, saya hanya bisa membayangkan keberhasilan yang banyak diraih didesa sini Pak!" jawabku sekenanya

Padahal, dalam lubuk hatiku berbisik "bahwa semua itu hanya dusta, kasihan pak Karmin yang terkena dampak pendusta"

Aku merasa, perutku sudah cukup terisi dengan makanan. Apalagi, aku sudah kenyang dengan cerita keberhasilan pendusta yang di idolakan oleh pak Karmin.

Jam dinding, menunjukkan pukul 19.00 Wib malam. Aku keluar, untuk melihat suasana desa Jati Rogo diwaktu malam. Saat berada dipintu gereja, aku mengamati setiap orang yang lalu-lalang melintasi jalan di depan gereja.

Kadang, ada orang yang sopan dengan menyapaku "selamat malam pendeta". Tapi ada juga yang hanya tersenyum, menandakan sapaannya.

Saat aku akan keluar dari gereja, ada seorang pemuda yang sebaya denganku melirik dengan rasa yang dingin dan terkesan sangat tidak senang denganku. Saat itu, akupun hanya diam saja, sambil melihat arah dari jalannya pemuda itu. Terbesit, sebuah hasrat untuk membuntuti pemuda itu. Dengan berjalan mempercepat langkah, aku membuntuti pemuda itu sampai pada sebuah bangunan. Ternyata, bangunan itu adalah mushola.

Pemuda itu, masuk kedalam mushola dan samar kudenger salam "assalamu'alaikum"

Serentak dari dalam mushola menjawab "walaikumsalam".

Saat itu, aku hanya bisa mengintip disela-sela bangunan mushola. Sungguh, sangat mengesankan. Dibalik mushola itu, terdapat beberapa anak-anak muda yang sedang membentuk lingkaran, sambil mengaji dan membaca ayat-ayat Al Qur'an.

Air mata ini tidak dapat menahan lantunan ayat kebenaran, hingga beberapa kali menetes membasahi mata yang melihat kesejukan. Perasaanku saat itu, sangat ingin seperti mereka yang bisa mengaji Al Qur'an dengan tenang dan santai serta tetap mempertahankan agamanya. Meskipun, dera misionaris didesanya melanda dengan ditunjang kekuatan materi yang sangat besar. Sebenarnya, ingin sekali aku memasuki mushola itu, tetapi aku masih takut mereka tidak mau menerimaku. Kuurungkan niat itu, dan bergegas pergi meninggalkan mushola, menuju gereja.

***

Malam telah larut, dalam kehingan desa yang kelam. Tetapi mata ini, sangat sulit untuk dipejamkan. Bayangan-bayangan, pemuda yang duduk melingkar dan membaca Al Qur'an terngiang di ingatan. Aku begitu sangat ingin, masuk kedalam pintu lingkaran kemuliaan itu. Hanya suara jangkrik, cicak dan binatang malam lainnya yang menemaniku dalam kegusaran ingin mendekat pada sang Maha kebenaran. Serpihan angin malam, berhembus menandakan kedinginan alam pedesaan. Membuatku, terus tetap mendekap selimut putih tebal yang berhiaskan rajutan keindahan alam.

Mata ini terus merasakan sebuah getaran indah, tentang nilai kebenaran iman Al Qur'an. Tak kurasakan, hawa dingin yang menusuk sumsum tulang yang berbalut kulit ini. Menandakan, waktu berubahnya malam menjadi pagi berhiaskan mentari yang akan bersinar. Aku tersentak saat itu, karena lupa akan sholat shubuh. Bergegas aku kekamar mandi, dan berwudhu. Setelah itu, aku langsung memperagakan gerakan-gerakan sholat.

Terdengar bunyi ketukan dipintu kamar, tetapi aku masih tetap tidak membukakan pintu kamar karena masih dalam keadaan sedang sholat. Setelah selesai sholat, aku bergegas merapikan lagi ruangan kamar seperti semula dan langsung menuju pintu kamar. Saat kubuka pintu kamar, pak Karmin terlihat masih tetap berdiri didepan pintu.

"Wah, tidurnya nyenyak sekali ya pendeta?" pak Karmin bertanya sambil tersenyum

Aku hanya tersenyum dan menjawab "oh tidak, tadi saya barusan selesai mandi jadi maaf kalau agak lama membuka pintunya!"

Pak Karmin, hanya menjawab "ooo" dengan tersenyum dan mengangguk-angguk. Setelah itu, pak Karmin langsung mengatakan "pendeta makan paginya sudah siap! Dan nanti, akan diadakan missa pagi dan pendeta Joseph yang akan memimpin missanya!"

Aku hanya mengangguk tanda setuju

***

Senanandung lagu-lagu rohani dinyanyikan, puji-pujian dikumandangkan aku hanya berdiri diatas mimbar dengan senyuman-senyuman yang kupaksakan. Telihat jamaat bernyanyi dengan suka cita. Setelah semua selesai, kini giliranku untuk berkhotbah. Sebenarnya, hati ini ingin tertawa karena mereka tidak mengetahui kalau aku sebenarnya sudah tidak seagama dengan jamaat di gereja itu. Bahkan, aku sudah beragama pada agama mereka dahulu, Islam. Sungguh ironis, hanya karena kemiskinan seorang mau mengorbankan agama yang tidak diragukan kebenarannya. Setelah semua selesai, sudah waktunya untuk menyirami mereka dengan air yang mereka anggap suci dari Roma, Italy. Hari menjelang siang, gereja sudah kembali sepi dari jamaat yang bermissa. Kini aku, mempunyai waktu untuk berputar keliling kampung untuk melihat kehidupan warga desa. Suasana desa sangat sejuk, meskipun hari menjelang siang. Terlihat warga desa bekerja seperti biasanya, ada yang menumbuk, memotong, mengairi sawah atau pekerjaan yang lainnya. Angin berhembus menyejukkan, padi-padi yang akan dipanen bergoyang-goyang riang. Burung kecil berterbangan, bagai berlari dalam kelincahan sayapnya diawan-awan dan beberapa kali hinggap dipadi yang telah menguning menunduk malu, sungguh sangat indah. Tak jauh, aku melihat seorang pemuda menumbuk padinya. Dia tak lain adalah pemuda yang kulihat tadi malam. Entah kenapa, aku ingin sekali berkenalan dengan dia.

“Sedang menumbuk padi ya mas?” sapaanku pada pemuda itu

Pemuda itu melihatku, sambil mengangguk dan tersenyum tanpa memberi jawaban yang pasti. Akupun langsung memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangan “nama saya Joseph, kalau nama mas siapa ?”

Pemuda itu tersenyum dan mengatakan “nama saya Umar, maaf tangan saya kotor!” sambil menujukkan tangannya.

Aku terus ngobrol dengan Umar, saat dia masih menumbuk padi-padinya. Ternyata, Umar adalah mahasiswa yang disuruh pulang kedesa oleh keluarganya untuk kembali mengajarkan ajaran agama Islam secara benar kepada penduduk desa “sungguh mulia apa yang dilakukan Umar”, gumamku dalam hati. Umar yang aku sangka seorang pemuda berwatak keras, ternyata dia mempunyai hati selembut salju. Berkali-kali Umar, meminta maaf kepadaku karena sering mengatakan ketidaksenangan bantuan yang selalu diberikan oleh pihak gereja. Bahkan, dia sangat membenci para misionaris seperti aku. Tetapi hebatnya, kebencian Umar itu bagaikan sebuah motivasi untuk saling mengetahui kebenaran ajaran agama. Sehingga, tidak diperlihatkannya kebencian yang tertanam pada dirinya.

Hari sudah semakin siang, mataharipun bersinar terik berada tepat di atas kepala. Dengan sopan, Umar memohon diri kepadaku untuk pulang dan mengerjakan sholat dhuhur “Joseph saya permisi pulang dulu, karena matahari sudah menunjukkan waktu untuk sholat dhuhur”

Dengan tersenyum, aku menjawab “oh iya silakan Umar, saya juga mau kembali ke gereja!”.

Akhirnya, Umar berlalu dari hadapanku. Sebenarnya, aku ingin sekali ikut dengan Umar untuk sholat berjamaah. Tetapi, aku takut kalau-kalau nanti orang-orang gereja mengetahui bahwa aku sudah mengikuti agama Islam atau juga takut jika Umar berpikiran bahwa aku mencoba untuk mengacaukan ajaran-ajaran agama Islam. Akhirnya ku urungkan niatku itu.

Setelah kembali kegereja, aku mencoba berfikir untuk bisa mengikuti pengajian yang setiap malam diadakan oleh Umar. Selesai sholat di kamar gereja yang disediakan untukku, aku mencoba memohon pertolongan kepada Allah agar diberi kekuatan dalam berjalan pada jalan kebenaran. Jam tujuh malam, seperti biasanya Umar pergi kemushola untuk mengisi kajian. Aku berada didepan gereja, untuk menunggu Umar melewatiku. Tak seberapa lama Umar pun datang. Kini, sikap Umar berbeda dengan beberapa hari yang lalu, sebelum aku mengenal Umar. Umar yang dulu terlihat sangat membenciku, tetapi sekarang bisa tersenyum kepadaku. Akupun, dengan serta merta membalas senyuman Umar. Sesudah Umar melewatiku, kini tinggal aku yang mengikuti Umar dari belakang.

Sesampai Umar dimushola, ada gejolak dalam batin ini untuk memasuki pengajian yang dipimpin oleh Umar. Tetapi, perasaanku masih takut jika masuk dalam kajian Umar. Aku takut, nanti orang-orang sesat didesa Jati Rogo ini akan memberitahukan aku kepada pak Karmin. Dan nantinya, pak Karmin akan memberitahukan perbuatanku ini kepada pendeta Muhammad. Setelah itu, pasti aku terkena sanksi dari sekolahku nanti. Saat itu, perasaanku benar-benar sedang berkecambuk dalam batin yang menginginkan sebuah ketentraman jiwa dalam diri dan keindahan dalam bayang-bayang kerohanian. Terasa sangat berat, langkah kaki ini untuk memutuskan pada dua hal yang bertolak belakang.

Tapi, saat kakiku akan melangkah menjauh dari mushola terdengar kalimat “sesungguhnya jika engkau mengetahui kebenaran, maka berjalanlah pada kebenaran itu. Karena kebenaran itu yang akan membimbingmu pada jalan lurus. Tapi jika engkau melangkah jauh dari kebenaran, maka tiada sejangkal yang engkau rasakan melainkan adalah ketersiksaan yang akan menghampirimu”.

Hati ini bergetar, kaki yang akan melangkah menjauh dari kebenaran ini terhenti oleh sebuah petuah yang sangat bijak dalam memahami arti kebenaran. Jiwaku berontak, dalam rasa ketakutakan akan ketersiksaan yang akan kuhadapi nanti jika aku tidak mengikuti kebenaran ini.

Dengan menguatkan tekad, aku berjalan dengan kekuatan dalam batin serta jiwa yang penuh semangat untuk hadir pada kajian di mushola.

“Assalamualaikum” salam kusampaikan pada orang-orang yang berada di mushola

Orang-orang yang berada di mushola kaget dan terperana, saat melihatku berada didepan pintu mushola. Tatapan mereka, menandakan sebuah ketidak percayaannya kepadaku, adapula tatapan kosong menegangkan, juga tatapan bengis kebencian.

“Dia pendeta gereja Annur Rochim, bunuh dia!” salah seorang dari orang yang berada di masjid itu berteriak, sambil berdiri dan mengacungkan telunjuknya kepadaku, terlihat tangan kirinya mengepal keras, wajahnya garang menunjukkan kebencian, matanya tajam setajam elang yang akan menerkam. Serentak, semua orang yang berada di mushola berdiri dengan kegeraman pada setiap wajah-wajah mereka. Tangan-tangan mereka mengepal keras, seakan-akan mereka siap mencincangku. Aku hanya berdiri tertegun, sambil meminta pertolongan Allah menyadarkan orang-orang yang berada dimushola tentang diriku sebenarnya.

Sewaktu mereka akan melangkahkan kakinya untuk menghajarku, terdengar teriakan “hentikan, hentikan. Kita belum tahu maksud dan tujuan pendeta ini, hentikan. Tenang, Islam tidak membenarkan kekerasan yang kita lakukan saat ini!”

Saat teriakan itu terdengar, bagaikan sebuah komando bagi orang-orang yang berada di mushola. Sehingga mereka serta-merta mengurungkan niat untuk menghajarku. Seseorang berdiri, dari sela-sela kerumunan orang-orang yang berada dimushola, dan dia adalah Umar.

“Anda, kesini mau apa Joseph?” Umar bertanya dengan wajah yang dingin sambil mempersembahkan senyuman kebijaksanaan

Aku tertegun “inilah Islam!” kata hatiku saat itu. “maaf Umar saya tidak bermaksud mengganggu. Tapi, saya ingin mengikuti pengajian yang kamu selenggarakan! Boleh kan?” jawabanku saat itu sambil bertanya dan meminta kepadanya.

Beberapa orang berteriak “tidak boleh, ini pengajian orang-orang Islam!” dan serentak banyak orang yang menyetujuinya “betul, ini pengajian khusus orang Islam” adapula beberapa orang yang berkomentar “cara apa lagi yang akan dipergunakan penginjil ini!”.

Dengan tersenyum, Umar mengatakan kepada seluruh orang-orang yang berada di mushola itu “tenang-tenang, dalam Islam kita dibolehkan untuk syiar kemanapun dan siapapun yang mau mengikuti kajian tentang Allah, harus dipersilahkan!” sambil menghela nafas panjang Umar menatapku, dan mengatakan “tetapi pendeta Joseph, kami disini sudah trauma dengan cara-cara yang biasa dilakukan oleh para penginjil untuk memurtadkan saudara-saudara kami. Jika pendeta Joseph ingin masuk dalam pengajian yang kami selenggarakan ini boleh-boleh saja, asal pendeta Joseph bersedia untuk masuk kedalam agama Islam”.

Sungguh bijaksana ucapan-ucapan yang disampaikan oleh Umar, aku menatap Umar dengan keyakinan. Dan saat itu aku mengatakan kepadanya “Umar, sebenarnya

saya ini sudah memeluk agama Islam! Tetapi, karena tuntutan kontrak yang sudah pernah saya tandatangani maka sayapun harus bersedia mengikuti kontrak itu sampai saya selesai sekolah. Saya mengetahui semua kebenaran Islam dan akhirnya masuk kedalam agama Islam karena jasa-jasa kyai Burhanudin!"

Umar terlihat sangat tercengang, dengan apa yang telah aku utarakan. "saya akan menelpon kyai Burhanudin sekarang, untuk kepastian kata-kata kamu Josep. Karena kyai Burhanudin, itu adalah guru saya!" kata Umar yang masih terlihat tercengang, dan sambil mengeluarkan Siemens M45nya.

Tak lama setelah itu Umar menghampiriku, dan mengucapkan "walaikumsalam, maaf saya tadi belum menjawab salam yang kamu sampaikan pada kami, Joseph!" Umar tersenyum, dan langsung memelukku "engkau saudaraku! Dia sekarang saudara kita!" ucapan Umar sangat menggema, dan orang-orang yang berada di mushola saling memandang seakan tidak percaya bahwa aku sudah menjadi saudara mereka. Umar dengan serta merta langsung menyuruh para orang-orang yang berada dimushola untuk memelukku, sambil berkata "Joseph sebenarnya orang Islam, Joseph sebenarnya orang Muslim!"

Aku tak menyangka, orang-orang yang berada dimushola langsung menghampiriku dengan terlihat sebuah tatapan kebahagiaan, tatapan persaudaraan, tatapan kasih sayang antara sesama saudara seiman. Tak sedikit orang yang mengumandangkan takbir "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar" ruangan mushola terlihat penuh dengan kebahagian. Saat itu aku tersenyum, dengan senyum kedamaian, senyum persaudaraan, dan senyuman kegembiraan.

Dampak mengikuti kebenaran

Malam-malam berlalu dengan keindahan tentang kebenaran, keindahan persaudaraan telah aku dapatkan dari desa Jati Rogo ini. Alhamdulillah, mereka masih mau dan tetap merahasiakan identitasku yang sebenarnya. Pengajian yang diselenggarakan oleh Umar, membuatku semakin paham tentang kebenaran ajaran agama Islam. Umar dengan kesabaran yang tinggi, mengajarkan aku cara membaca Al Qur'an. Sangat banyak kata yang sulit untuk dilafalkan, dan bibir ini sangat sulit untuk menirukan lafal Al Qur'an yang dibunyikan oleh Umar. Mungkin karena aku memang semenjak kecil menjadi orang kafir, sehingga aku tidak terbiasa dengan bacaan-bacaan Arab. Yang aku senangi yaitu cara pengajaran Umar, dengan kesabaran itulah membuat motivasi untuk terus berusaha agar aku dapat membaca huruf-huruf keindahan dalam Al Qur'an. Lama sudah aku mempelajari cara membaca Al Qur'an, sehingga Allah telah memberikan aku titik terang dengan kemudahan dalam melafalkan bacaan ayat-ayat dalam Al Qur'an.

***

Saat itu selasa malam, pengajian yang setiap hari diselenggarakan Umar didatangi oleh kyai Burhanudin. Sungguh tamu yang spesial sekali buatku, karena Kyai inilah yang telah membuka pintu hidayah untukku. Sehingga aku bisa memasuki kebenaran Ilahi. "Assalamu'alaikum" dengan suara yang tegas serta raut wajah yang berbinar kewibawaan dan tatapan yang menyejukkan, kyai Burhanudin berucap salam pada jamaah yang ada dimushola.

"Walaikumsalam" serentak tanpa dikomando jawaban salam mengumandang

"Alhamdulillah, saya dapat hadir di majelis yang Insya Allah dirahmati oleh Allah ini. Syukur kepada Allah, tidaklah sepatutnya kita lupakan karena Allah yang memberikan kehidupan, shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad saw. Seorang manusia sempurna, yang diturunkan kebumi untuk memberikan kabar gembira. Dan telah memberi tahukan, serta mengajarkan kita kepada jalan kebenaran, Islam!" sambutan awal dari kyai Burhanudin. Selanjutnya kyai Burhanudin memberikan tausyiahnya kepada jamaah yang hadir.

Tidak terasa, sudah dua jam kyai Burhanudin memberikan tausyiahnya kepada jamaah mushola Hikmah Ubudiyah. Aku benar-benar kagum dengan sosok kyai ini, Seorang yang berwibawa dengan perilaku yang santun, akhlak yang mulia, jiwa yang merata dengan sesamanya, mempunyai tatapan kesabaran serta raut wajah yang menyejukkan. Sungguh, benar-benar ajaran agama Islam telah diterapkan dalam dirinya. Sehingga rasa kesombongan sebagai seorang alim ulama, tidak pernah tertanam pada dirinya. Berbeda dengan beberapa kyai yang pernah aku temui, banyak kyai yang aku temui dulu sombong dengan keAlimannya, sehingga saat itu aku mengira bahwa agama Islam memang mengajarkan kesombongan. Padahal, sangat bertolak belakang sekali ajaran Islam dengan anggapanku dahulu. Ajaran Islam, ternyata begitu menyejukkan

kalbu setiap insan yang ingin mencari pencerahan diri. Dulu, saat aku masih menjadi misionaris yang gencar memurtadkan orang Islam, banyak kyai yang aku temui berperilaku menyimpang dengan ajaran-ajaran Islam. Mereka suka bergelut dengan dunia kemistikan, doyan menikah dengan lebih dari empat isteri, sukanya dipuja dan dipuji, sering mengumpulkan kekayaan. Sehingga saat itu, pikiranku tertanam dengan terdoktrin untuk menumpas ajaran Islam. Tetapi sungguh suatu hal yang ironis, pada saat aku gencar-gencarnya dalam memurtadkan orang Islam, setitik hidayah menetes dalam kalbu yang telah membatu. Tetesan hidayah ini, melunturkan kalbu yang membatu dalam kebenaran yang terombang-ambingkan pada agama kesesatan.

Aku teringat betul, saat itu anggapanku tentang agama Islam benar-benar sempit. Orang-orang Islam aku anggap bagaikan orang yang tersesat dalam mencari sebuah kebenaran. Doktrin yang ditanamkan pendeta Muhammad benar-benar masuk pada setiap sendi-sendi pemikiranku, sehingga aku dengan mudahnya tanpa harus mempelajari ajaran Islam langsung mengucapkan bahwa ajaran Islam harus diberantas dari muka bumi. Tapi itu sudah masa-masa yang lalu, sekarang aku adalah orang Muslim yang mengetahui Islam atas dasar penelitianku sendiri dan aku yakin bahwa Islamlah agama yang benar dimuka bumi ini. Karena atas jasa kyai Burhanudinlah, kini aku sudah menjadi orang yang tahu tentang kebenaran,

Aku tersentak, saat Umar menepuk pundakku sambil mengatakan
“Hey, Joseph kok melamun?”

Aku hanya tersenyum simpul, tanpa memberi jawaban yang pasti pada Umar. Setelah selesai kyai Burhanudin memberikan tausyiahnya, beliau langsung menghampiriku. Dengan tersenyum aku langsung menyalami, kyai Burhanudin juga tersenyum, sambil membalas salamanku tetapi saat aku akan mencium tangan kyai Burhanudin beliau langsung mengelak sambil mengatakan

“Maaf Joseph, saya tidak terbiasa seperti ini. Tangan saya seperti tangan-tangan orang-orang biasa, tiada kegunaan meskipun engkau mencium tanganku! Cukuplah kamu menghormatiku dan aku akan menghormati serta memuliakanmu!”.

Saat mendengar ucapan yang diutarakan kyai Burhanudin, aku benar-benar terperana. “sungguh kyai ini benar-benar salah satu orang pilihan Allah, dia tidak menyombongkan kedudukan keAlimannya pada sesamanya!” kata batinku saat itu. Sungguh sangat berbeda dengan para kyai yang lainnya ataupun dengan seorang pendeta, sifat kelembutan dan kearifan kyai Burhanudin benar-benar melambangkan tentang ajaran agama Islam.

“Joseph, bagaimana kabar kamu? Apa kamu sudah siap untuk keluar dari sekolahmu saat ini?” kyai Burhanudin bertanya sambil melihat dengan tatapan kearifannya

“Belum pak kyai, bahkan saya sekarang lagi ditugaskan untuk memurtadkan orang-orang di desa ini pak kyai” jawabku polos.

“Hem ya begitulah Joseph, banyak orang-orang yang sangat tidak suka dengan Islam. Mereka mengira Islam adalah ancaman, sehingga harus diberantas. Tapi saya tahu bahwa kamu orang yang bisa mengetahui baik dan buruk sebuah persoalan” dengan menghela nafas sebentar kyai Burhanudin meneruskan perkataanya “kalau memang kamu belum bisa lepas dari jeratan mereka, sebenarnya kamu bisa membantu saudara-saudaramu yang sedang teraniaya disini. Mungkin dengan cara bantuan yang biasa untuk memurtadkan orang Islam bisa kamu alihkan menjadi bantuan yang bisa membantu orang Islam, Insya Allah bermanfaat bagi orang-orang Islam disini”.

Memang saat itu aku belum berfikir sejauh itu, sebuah materi yang setiap hari diberikan oleh pihak gereja secara berlebih untuk memurtadkan orang-orang Islam kenapa tidak aku manfaatkan menjadi membantu orang-orang Islam. Minimal jika aku tidak keluar dari jeratan mereka, tetapi aku masih dapat membantu saudara seiman.

Waktu menunjukkan pukul sebelas malam, sudah saatnya aku berpamitan untuk kembali ke gereja sebelum nanti orang-orang gereja tahu bahwa aku telah lepas dari sangkar mereka. Malam berhiaskan bintang dan rembulan, yang bersinar redup diatas mega-mega putih yang melayang terbang membentuk berbagai wujud yang mengagumkan. Saat perjalanan menuju gereja, aku berpasan dengan seorang jamaat Annur Rochim.

“Dari mana Pendeta?” sapa orang itu,

Sambil tersenyum aku menjawab “dari jalan-jalan, mencari angin! Bapak dari mana dan mau kemana?” aku langsung balik bertanya

“Saya, baru dari gereja. Mencari pendeta!” jawab orang itu.

“Ada apa mencari saya, Pak?”

“Saya mau penebusan dosa!”

“Oh, kalau begitu besok saja pak. Karena saya sendiri sudah capek saat jalan-jalan tadi!” sebenarnya aku tidak benar-benar capek, tetapi karena tujuan dia akan mengakui dosa bukan kepada Allah itulah yang membuatku menjadi malas untuk menemuinya. “Sungguh lucu ajaran orang-orang sesat ini“ gumamku dalam hati.

Akhirnya kami berdua berpisah pada dua jalur jalan yang berlawanan. Lampu gereja terlihat terang, suasana begitu tenang, sunyi, sepi, hanya jangkrik-jangrik yang sedia untuk menemaniku dalam alunan lagu yang dikumandangkannya. Aku sudah sampai di pintu gereja. Tetapi saat akan membuka pintu, aku melihat sekelebatan beberapa bayangan hitam di samping gereja. Saat itupula, aku langsung mendatanginya. Tapi suasana terlihat sangat sepi, sunyi dan sesekali tikus-tikus berkeliaran berkejar-kejaran. Aku melihat sosok bayangan bergerak, dan sepertinya ada manusia disana

“HEY, siapa disitu!” teriakku.

Tapi tak disangka, kepalaku langsung ditutup oleh sebuah kain hitam dari belakang. Menutupi sampai kebatas leher dari belakang. Seseorang langsung memukul perutku dari depan, tangan ini sebenarnya ingin membelas tapi apalah daya rasa sakit yang teramat sangat sudah kurasakan dalam perut.

Saat aku akan berusaha mencopot penutup kepala, seseorang langsung memukul perutku lagi “DUPPP”

“Uch” hanya itulah yang keluar dari mulutku.

Tak pelak punggung ini dipukul dengan benda yang keras “BLUKKK”

“Ach” aku hanya bisa berteriak lirih dan terasa tenaga sangat lemas, mata ini tak kuat untuk terus terjaga, kakiku pun tak kuat untuk dapat bertahan, saat itu hanya binar kegelapan yang terlihat di mata ini, dan aku terjatuh.

***

“BRAKKK”, terdengar bunyi yang sangat keras sekali. Aku tersentak, dan tersadar. Entah bunyi apa itu. Mata ini, tak bisa melihat apapun disekitar karena kain hitam penutup kepala masih terpasang. Kakiku tak bisa bergerak, karena terikat dengan kaki kursi tempat duduk. Dan tangan ini, terikat erat di belakang punggung.

“Hey siapa kamu! Cepat buka ikatanku ini” aku coba berteriak kepada mereka

Dan saat itupula “Auch” perutku dipukul dengan benda tumpul.

“Diam kamu pembelot” terdengar suara keras ditelingaku

Aku merasa sangat kenal dengan suara itu, “Bernard, iya benar itu suara Bernard!” bisikku lirih dalam hati. “aku tahu kamu Bernard! Bernard aku mengenali suaramu khasmu itu” kataku keras.

Terdengar suara tawa keras “hahhaha” setelah tertawa dia mengatakan “kamu, Joseph. Kamu sudah tahu siapa aku! Dan aku sudah tahu siapa kamu!” setelah itu tawa itu muncul kembali dengan berlalu pergi.

Ruangan ini menjadi sepi, tapi aku masih mendengar ada suara nafas seseorang yang tersengal-sengal dan terasa sangat berat sekali.

“Ternyata kamu, Joseph!” suara itu juga aku kenal, itu adalah suara Antoni salah satu temanku.

"Kamu Antoni bukan? Kenapa kamu menyiksa aku seperti ini, Antoni? Padahal kamu salah satu murid yang aku segani, kita tidak pernah bermusuhankan?" saat itu aku memang benar-benar kalut.

"Joseph, aku tidak menyiksa kamu. Bahkan aku juga termasuk yang disiksa, Joseph. Lihatlah aku, yang terikat dengan kantung kepala hitam, serta kaki yang menyatu dengan kaki kursi dan tangan yang terikat di punggung kursi!" ucap Antoni dengan nada suara yang tersengal dan terlihat sangat kesakitan.

"Hem, jadi nasib kita sama Antoni!" ucapku lirih

Antoni tidak mengucapkan sepakatah kata pun kecuali hanya bunyi nafasnya mendesah terlihat pasrah.

"ktok…ktok…ktok" terdengar bunyi sepatu yang mendekat.

"Hem, dua pembelot sudah berkumpul"

Suara itu juga aku kenali "Daniel", ucapku dalam hati.

Saat itu, Daniel berteriak keras kepada Antoni. "inikah, yang kalian katakan kebenaran. Ini kah, yang kalian yakini tentang Tuhan kalian. Mana kasih sayang Tuhan kalian saat ini. Mana pertolongan Tuhan kalian!" ucap Daniel bagaikan menantang. Dan saat itu tawa Daniel menggema keras memekakan telinga ini.

Kerasnya ucapan Daniel, membuat Antoni pun berucap keras "ini adalah keyakinku, Islam adalah agamaku. Allah adalah Tuhanku. Dan Muhammad adalah pembawa berita gembiraku. Allah telah menolongku, dengan memberikan cobaan keimanan. Yaitu, dengan siksa yang kalian berikan. Karena aku tahu, siksa yang berat di akhirat itu untuk kalian!".

Saat Antoni mengucapkan kata-katanya, ada sebuah semangat baru buatku. Kekuatan untuk terus bertahan menjadi timbul. Tetapi sebenarnya aku kaget sakali, ternyata seorang Antoni yang biasanya semangat dalam mengajarkan misi kesesatan juga telah memeluk agama Islam. Saat itupula, terdengar suara "BUKKK….GBUKKK" yang bertubi-tubi. Dan suara Antoni, terdengar sangat serak dengan teriakan yang memilukan. Daniel tertawa puas, sambil meninggalkan kami berdua.

Saat akan pergi, Daniel mengatakan "tunggu gilaranmu, Joseph!".

Aku hanya terdiam, mematung pada saat Daniel pergi meninggalkan kami berdua. Terdiamku bukan takut karena ancaman Daniel, tetapi diamku lebih didasari karena mengetahui Antoni ikut agama Islam. Sungguh benar-benar diluar dugaan.

"Joseph, kamu masih sadar? kenapa kamu terdiam Joseph? Apakah kamu takut dengan ancaman, Daniel?" Antoni berucap dengan agak meninggikan suaranya, dan

menghela nafas panjang setelah itu menuruskan kembali kata-katanya “Joseph, janganlah kamu takut dengan ancaman orang-orang kafir, sesungguhnya mereka itulah yang akan teraniaya oleh diri mereka sendiri!”.

Apa yang diucapkan Antoni, memang membuat semangat baru buatku “iya aku ada disini Antoni, terdiamku bukan karena takut dengan ancaman Daniel. Tetapi terdiamku, karena kaget kamu seorang mualaf juga. Dan pendirian tentang keimananmu, sangat kuat. Aku benar-benar terkesan, dan bahkan iri denganmu, Antoni!”.

Antoni dengan nada tertawa kecil mengatakan “Joseph, kamu terlalu membesarkan hal yang kecil. Aku berucap syahadat justru karena kamu, Joseph!”.

“Ach, masa?” aku saat itu memang sedikit kaget

Antoni langsung membeberkan rencana jahat Daniel, dan kawan-kawannya. Antoni mengatakan, bahwa saat aku masuk ke Masjid Ba’itussalam milik kyai Burhanudin terlihat oleh Bernard. Saat itu, Bernard sedang dalam misi menyebarkan brosur sekolah di masjid Ba’itussalam. Nah pada saat itulah, Bernard melihat aku dan Bob sedang berbincang serius dengan kyai Burhanudin. Setelah aku dan Bob selesai, dan menuju kembali ke asrama orang-orang kafir. Bernard langsung bertanya kepada kyai, tentang tujuanku. Kyai Burhanudin menjelaskan semuanya, dan bahkan tentang aku dan Bob memasuki agama Islam. Sesekali Antoni menghela nafas panjangnya, dan setelah itu meneruskan ceritanya. Bernard memberitahukan, perbuatanku kepada pendeta Muhammad. Pada saat itulah, mereka punya misi untuk menculikku di daerah yang memang terpencil. Akhirnya mereka menempatkan aku di desa Jati Rogo.

Masih dalam penuturan Antoni saat itu, bahwa Antoni juga termasuk salah seorang dari Daniel dan Bernard. Tetapi pada saat itu, sebenarnya Antoni juga termasuk missionaris yang telah mempelajari Al Qur’an, dan dia telah mengetahui kebenaran dari Islam. Tetapi, kata Antoni dia masih takut dengan ancaman-ancaman pihak sekolah jika nanti salah seorang dari mereka ikut agama kebenaran, Islam.

Saat mendengarku, telah masuk Islam. Jiwa Antoni berontak, sehingga dia merasa bahwa tidak ada yang perlu ditakuti kecuali “Allah, sang maha kebenaran!”. Saat itulah, Antoni menjadi berani langsung mengucapkan syahadat pada seorang ulama di daerahnya. Keberanian Antoni, dalam memeluk Islam ini diketahui oleh Daniel dan kawan-kawannya. Sehingga, Antoni harus masuk menjadi target utama dikembalikan murtad, atau kepada misi mereka yaitu “untuk masuk ke ajaran kasih kembali!”.

Saat Antoni menuturkan ceritanya, aku benar-benar salut dengan keberanian Antoni. Yang memang belum aku punya, meskipun aku lebih dulu mengucapkan syahadat. Keberanian Antoni, menggugah batinku untuk menjadi lebih mendekat pada sang kholik.

“Joseph, kamu kenapa?” seru Antoni yang akhirnya menyadarkan dari lamunan panjangku.

“Aku tidak apa-apa Antoni! aku ingin mendengar ceritamu lebih banyak Antoni!” kataku

“Joseph, sudahlah itu sudah masa lalu yang kelam. Kita tidak usah mengingatnya kembali, yang terpenting saat ini kita harus bisa lolos dari sini!” ucap Antoni bersamangat. Setelah itu, Antoni meneruskan kata-katanya “sebab, teman-teman kita memang sudah banyak yang memeluk Islam. Dan mereka ditangkapi, serta akhirnya entah tak tahu dimana mereka sekarang!”

“Apa! Jadi, sudah banyak teman-teman kita yang memeluk Islam? Aku sama sekali tidak tahu! Lalu bagaimana dengan Bob, Antoni? Bob juga telah memeluk Islam denganku, apakah dia juga menghilang?” Aku sangat kaget mendengar hal itu dan aku pun sangat cemas sekali terhadap sahabatku, Bob.

“Iya Joseph, sejak kamu ditugaskan ke desa Jati Rogo. Banyak sekali perubahan yang sangat drastis, entah mereka tergugah karena kamu lebih dulu masuk Islam. Atau mereka telah lama menyembunyikan identitas mereka sebagai Muslim, aku tak tahu. Kalau tentang Bob, aku mendengar kabar bahwa Bob menghilang setelah kamu pergi ke desa Jati Rogo!”.

Aku benar-benar lemas saat itu, Bob salah satu sahabat terbaikku harus menghilang juga. Aku terdiam memaku, membatu diantara rongga-rongga hitam pekat yang mengelilingi seluruh penglihatanku.

Entah sudah berapa lama, aku berada pada ruang pengap dan berbau anyir ini. Yang aku rasakan sekarang, hanya kelaparan yang menerjang. Perut begitu melilit, dengan kepekatan usus yang terbelit, karena tak mendapat makanan dan minuman. Tetapi aku masih bisa berfikir bahwa, Antoni lebih menderita dari pada aku. Karena dia yang lebih dulu berada pada ruang pengab ini.

“Engkau lapar, Joseph?” tanya Antoni

“Iya, aku sangat lapar sekali!” jawabku dengan suara yang memang agak parauh

Antoni tertawa kecil lalu mengatakan “Joseph, itulah cobaan kita. Sewaktu aku membaca sejarah nabi Muhammad dulu, keadaannya lebih parah dari kita. Pernah suatu kali, ada seorang wanita berjuang untuk terus dalam memeluk agama Islam sampai-sampai dia harus dipanaskan dalam gurun, serta ditusuk-tusuk dengan pedang yang membara. Makanlah, dengan makanan keyakinanmu. Untuk terus memeluk agama kebenaran ini, Joseph!” perkataan Antoni menjadikan aku semakin yakin dengan kekuatan dan kebesaran Allah.

Saat itu terdengar keras, para misionaris membuka pintu sambil tertawa lepas. Mereka membawa beberapa makanan, yang memang berbau harum, wangi, dan terasa

sangat mengenakkan. Bau makanan itu menyengat, sehingga perut ini tidak dapat ditipu lagi.

“Ayam goreng ini enak yach, Daniel!” Bernard terdengar mengiming-ngimingi kami berdua dengan makanan yang memang, enak.

Saat aku terus mencium bau dari makanan itu, dan sempat membayangkan memakan-makanan yang dibawah oleh Daniel dan kawan-kawannya. Penutup kepalaku langsung dicopot, akhirnya aku dapat melihat tokoh-tokoh dibalik penculikanku. Antoni terlihat pucat, dan sangat lesu serta beberapa bekas luka yang masih menganga. Mata Antoni menatap tajam, kearah misionaris. Daniel, Bernard, Yacobus, Herman terlihat membawa nampan yang berisi dengan makanan yang enak serta minuman yang dapat menyegarkan kerongkongan. Dan dibelakang seorang tua tersenyum, dia adalah Pendeta Muhammad. Herman menyodorkan aku sebuah paha ayam, yang terlihat renyah gurih dan berbau harum, terlihat sangat lezat

“Nich, kalau mau makan! Tuhanmu, tidak dapat mengasih makan. Makanya, kamu tak kasih makan!” kata-kata Herman begitu menyakitkan.

Herman terus menyodorkan makanan itu, dan aku hanya diam membungkam mulut serapat mungkin. Dengan sedikit membentak Herman menyuruhku untuk makan “INI, MAKAN!”

Aku tetap diam tak bersuara, Daniel menghampiriku lalu disingkirkannya tangan Herman tak seberapa lama pukulan Daniel malayang pada perut kosongku “BBUUGGS”

“Ukh,Ukh, Ukh” perut ini sangat terasa sakit sekali.

Daniel langsung mengatakan “dasar pengkhianat sudah di kasih makan malah membelot, ini terima lagi”. Daniel langsung memukulku lagi “BUUGS” pukulan kedua Daniel ini membuatku sangat kesakitan.

Aku hanya mengerang tanpa dapat berbuat apa-apa, dan mereka tertawa termasuk pendeta Muhammad.

Mereka terlihat, sangat menikmati penyiksaan yang mereka lakukan padaku. Pendeta Muhammad dengan mulut dustanya, langsung menghampiriku dan mengatakan “kamu, harus kembali kejalan agama kasih!”

Dengan tersenyum, aku mengatakan pada pendeta Muhammad “hehe, Pendeta busuk. Maka busuklah, kamu di neraka”

Pendeta Muhammad langsung marah, dan menyuruh Yacobus untuk menyiksaku.

Saat Yacobus mengambil sebuah pisau kecil, terdengar dobrakan pintu yang sangat keras “BBRRUUAAKK”

Aku terperana, melihat sosok yang aku kenal muncul dihadapan. Dengan membawa pasukan, yang siap untuk berperang. Dengan wajah-wajah ganas, penuh kemurkaan. Dan pedang ataupun golok di tangan, masing-masing setiap orang. Mencerminkan sebuah kekuatan, yang tak terbendung kemarahannya. Mata ini, terperana melihat sosok lembut yang aku kenal. Sekarang benar-benar, menjadi seorang pria garang yang tangguh di medan perang. Dengan keras, lelaki tua itu berteriak lantang

"KEPUNG MEREKA, JANGAN SAMPAI LOLOS DARI SERGAPAN KITA. TAPI JANGAN SAKITI MEREKA, SEBELUM MEREKA MELAWAN KITA!" kyai Burhanudin, sangat terkesan sebagai seorang komando yang gagah dalam menjalankan misi kebenaran. Serempak, semua orang-orang pengikutnya langsung menyebar menghadang pendeta Muhammad, Daniel dan kawan-kawannya.

Pendeta Muhammad terlihat sangat ketakutan, dengan serta merta sikap Daniel, Bernard, Yacobus dan Herman yang tadinya garang bagai tak terkalahkan harus menunduk-nunduk dan sujud dihadapan para ksatria kebenaran

"MEREKA SUDAH MENYERAH, PERIKSA APAKAH MEREKA MEMBAWA SENJATA!" komando berikutnya dari kyai Burhanudin,

Serentak pun, beberapa orang langsung memeriksa pendeta Muhammad, Daniel dan kawan-kawannya.

"Senjata mereka sudah kita amankan, pak Kyai" ucap Umar

Kyai Burhanudin tersenyum puas, atas keberhasilan dalam penyelamatan. Terdengar ucapan lirih dari mulutnya "Alhamdulillah".

Dengan tenang kyai Burhanudin mendekatiku, sambil tersenyum mengatakan "ini, sebuah ujian bagi mualaf. Jika kamu bersabar dan pasrah kepada Allah, maka bantuan Allah itu akan segera datang!"

Aku hanya tersenyum, sambil menganggukan kepala.

Umar langsung melepaskan tali yang mengikatku. Dan Antoni berseru keras dan lantang "Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar".

Terlihat pendeta Muhammad, Daniel dan kawan-kawannya masih menunduk-nunduk meminta kasih.

Dengan terseyum, kyai Burhanudin mengatakan "ya memang benar, beginilah cara beribadah kalian. Yaitu suka menunduk, dan bersujud pada manusia yang kalian mengira dapat menyelamatkan kalian. Serulah Allah, menunduk dan bersujudlah kalian kepadaNya. Niscaya Allah, akan memberikan keselamatan bagi kalian!"

Serentak pendeta Muhammad, Daniel dan kawan-kawannya mengucapkan kalimat syahadat.

“Ya beginilah, ketika orang-orang munafik telah kalah dalam peperangan. Maka mereka, akan terpaksa menganggungkan agama Allah. Tapi, pada saat mereka sudah menjalin kekuatan kembali. Kalian, akan menyerang kami!” ucap kyai dengan sedikit geram. Dengan sedikit menarik nafas, kyai Burhanudin melanjutkan perkataannya “kalian sudah selamat, karena agama Islam melarang menganiaya musuh yang sudah kalah dalam peperangan! Dan kalian bukan orang Islam, karena kalian masuk dengan keterpaksaan!”

Kyai Burhanudin langsung melihat Umar, sambil berkata “Umar, tolong bawa orang-orang munafik ini ke Polisi. Ingat jangan sakiti mereka!”

Umar mengangguk patuh dan langsung membawa pendeta Muhammad beserta murid-muridnya.

Sambil menepuk pundakku, kyai Burhanudin bertanya “kamu baik-baik saja, Joseph? dan siapa temanmu itu, Joseph?”

Dengan tersenyum aku mengatakan “iya Kyai, saya baik-baik saja. Teman saya ini, bernama Antonius. Dia juga mualafah seperti saya kyai! Oh iya, kok kyai bisa tahu kalau saya sedang disekap disini?”

Kyai Burhanudin tersenyum dan mengatakan “hem, Alhamudilllah beberapa orang sudah sadar tentang kebenaran! Saya tahu kamu disekap disini, atas informasi Bob!”

Dan seketika itu Bob, muncul dibalik ksatria-ksatria Allah dengan menggunakan busana muslim. Sambil tersenyumm Bob menghampiriku. Dia menyapa, dan berkata “Assalamualaikum, bagaimana kabar kalian saudara-saudaraku!” Bob sambil memelukku, juga Antoni.

Aku dan Antoni sempat kaget, karena kemunculan Bob. Saat itu, Bob langsung menceritakan bahwa dia mendengar pembicaraan pendeta Muhammad, Daniel dan kawan-kawannya sesaat setelah keberangkatanku menuju desa Jati Rogo. Bob mengatakan, bahwa pendeta Muhammad menyuruh Daniel dan kawan-kawannya menculik beberapa nama-nama yang tertera pada daftar yang dipegang oleh pendeta Muhammad. Mereka katakan, bahwa penculikan itu adalah misi penyadaran untuk mengembalikan pada agama Kasih. Orang-orang yang akan diculik itu, semuanya adalah mualaf. Beberapa nama yang akan diculik disebutkan oleh pendeta Muhammad, diantaranya yang paling utama adalah Joseph, Bob, Hendri, Antonius, Frans, Hendra dan masih banyak lagi. Bob menuturkan, dengan raut wajah yang merasakan kemurkaan yang besar pada pendeta Muhammad, Daniel dan kawan-kawannya.

Masih dalam punuturan Bob, bahwa dia akhirnya melarikan diri dari asrama agar lepas dari sasaran penculikan para pendeta pendusta. Saat akan melarikan diri, Bob kebingungan mencari tempat pelariannya serta mengadukan nasib dia dan sahabat-sahabatnya yang akan diculik. Dan akhirnya, Bob teringat dengan kyai Burhanudin. Maka akhirnya, Bob pun lari ke masjid dan meminta perlindungan disana. Bob menceritakan masalahnya kepada kyai Burhanudin, setelah itu Bob dan kyai Burhanudin pun membuat rencana penyelamatan penyanderaan. Dan alhamdulillah, semuanya telah berhasil dalam keberhasilan misi penyelamatan, para pejuang kebenaran.

Aku saat itu benar-benar bersyukur kepada Allah swt, sujud syukur pun tak kulupakan untuk memberikan rasa syukur pada sang pencipta manusia.

Kyai Burhanudin, dengan tersenyum mengajak kami untuk meninggalkan ruangan pengab dan berdebu itu. Kami berjalan, menuju tempat yang baru dengan harapan dapat memberikan ketenangan pada tiap-tiap ibadah yang akan kami lakukan. Sungguh ini sebuah hikmah yang besar, dan menjadi berkah yang mendasar. Tak ada ucapan yang lebih baik ditanamkan, kecuali ucapan syukur pada penguasa alam, Allahu Akbar.

Kenikmatan Islam

Mentari bersinar terik, dalam cahayanya yang menyilaukan mata. Terlihat awan-awan berkejaran, burung-burung berterbangan dengan gerombolan yang terlihat menantang sang awan. Di masjid Ba'itussalam, aku terus mempelajari agama Islam. Aku benar-benar di gembleng oleh, kyai Burhanudin.

Bob, Antoni, Umar semuanya telah pulang ke kota mereka masing-masing. Aku tidak tahu, bagaimana tanggapan keluarga Bob jika mengetahui kalau Bob telah mengikuti agama kedamaian ini, Islam.

Atau bahkan Antoni, seorang anak Pendeta yang terkenal di kotanya harus menceritakan kepada keluarganya tentang ke Islamannya.

Setiap hari kegiatan rutinku, selalu dihubungkan dengan agama Islam. Banyak hal kegiatan, yang menurutku tidak berhubungan dengan ritual keagamaan menjadi sangat berhubungan di mata Islam dan kyai Burhanudin. Menyapu masjid, dikatakan oleh kyai Burhanudin sebagai bentuk perbuatan amal yang termasuk dalam kategori berpahala besar dengan mengatakan bahwa "menyapu masjid, berarti kita telah membersihkan rumah Allah swt! Juga termasuk sebagai, bentuk kegiatan yang telah dianjurkan oleh Islam. Sebab itu adalah, sebuah lambang keimanan! Kebersihan juga sebagian dari Iman" Kata kyai Burhanudin.

Dan juga masih banyak lagi, pahala yang didapatkan hanya dengan menyapu masjid sesuai keikhlasan hati kita. Aku benar-benar terperanga, saat dijelaskan oleh kyai tentang pahala-pahala besar meskipun itu adalah perbuatan yang dianggap kecil di mata manusia.

Dulu aku mengira, bahwa orang Islam tidak akan masuk surga karena kecenderungan orang berbuat dosa. Apalagi disertai dengan ancaman-ancaman dari Al Qur'an, yang begitu kerasnya tentang neraka. Sekarang, itu adalah sebuah pepesan kosong bagiku karena itu doktrin agama kesesatanku dulu. Untuk melarang orang mengikuti agama kebenaran, Islam. Padahal dari perbuatan dosa, yang pernah dilakukan seseorang itu di hitung oleh Allah sebagai satu perbuatan dosa. Tetapi kalau bertobat dan tidak akan mengulanginya, maka dosanya akan terhapuskan. Dan setiap niat untuk berbuat dosa, maka tidak pernah dihitung sebagai dosa.

Tetapi uniknya, bahwa setiap niat untuk berbuat kebaikan maka akan mendapatkan pahala satu. Dan bila melakukan perbuatan baik, disertai dengan niat baik pula maka pahalanya akan bertambah dua kali

"Subhanalllah" ucapku lirih dalam hati saat mendapat penjelasan dari kyai Burhanudin.

***

Malam berhias bintang, yang mengambang pada setiap awan putih bertengger pada langit hitam. Tak lupa sang bulan menampakkan dirinya pada bintang-bintang yang bertaburan. Nikmat rasanya, melihat pemandangan langit yang ceria dan meria. Diatas atap masjid Ba'itussalam, yang berbentuk kuba. Aku dapat memandangi sekeliling dengan kesempurnaan keindahan malam. Sungguh semua ini, adalah sebuah kenikmatan yang tidak mungkin dapat aku rasakan jika tidak mengikuti agama kebenaran ini. Karena semua yang kudapatkan, adalah bentuk dari ubudiyah seorang hamba yang mensyukuri nikmat alam dan kekuasaan yang telah di berikanNya padaku saat ini. Waktu terus berjalan, tak terasa hawa dingin malam menyengat kulit. Aku masih tetap, barada pada atas kuba yang memang diperuntukkan sebagai tempat seorang umat untuk lebih mendekatkan diri dengan rasa syukur tentang kenikmatan alam yang telah diberikan-Nya.

Sudah lima bulan, aku berada di masjid Ba'itussalam. Sangat banyak ilmu-ilmu keIslaman, yang ditanamkan kepadaku. Yang akhirnya, membuat aku mengerti tentang Islam itu sendiri. Tetapi entah kenapa, rasa kesepian melanda pada diriku padahal aku sudah diajarkan untuk tidak merasa kesepian. Karena, Allah selalu bersama kita.

Yang aku rasakan, adalah sebuah perbedaan dari rasa kesepian itu sendiri. Entah kenapa perasaan ini, menjadi-jadi seolah aku tidak dapat untuk mengendalikannya. beberapa kali KH. Burhanudin, menegurku karena tidak berkonsentrasi saat menerima pelajaran Islam yang diberikannya.

Tetapi saat aku melihat, seorang gadis yang menutupi aurat dengan jilbabnya. Menghampiri KH. Burhanudin. Maka hati ini terasa berbunga-bunga, entah siapa dia. Akhir-akhir ini, dia sering terlihat beberapa kali masuk masjid. Dan selalu menemui KH. Burhanudin.

"Joseph, kenapa dengan kamu? Kamu terlihat sangat tidak berkonsentrasi! Apa karena Aisyah ada disini!" KH. Burhanudin menegurku sambil menunjukkan jari tangannya kepada gadis itu

Saat itu mukaku berubah memerah, dan aku memang benar-benar malu saat KH. Burhanudin mengatakan didepan gadis itu. Tetapi dalam hati ini, aku merasa sangat senang karena mengetahui namanya "oh ternyata namanya Aisyah!" gumamku dalam hati.

"oh, tidak apa-apa kok kyai!" dengan terbata-bata aku menjawab pertanyaan KH. Burhanudin.

Beberapa kali, aku berpapasan dengan Aisyah. Saat aku melihat dia, Aisyah langsung menundukkan wajahnya. Seraya, dia malu untuk menatapku.

KH. Burhanudin mungkin melihat tingkah anehku ini, atau mungkin juga Aisyah mengadu kepada KH. Burhanudin. Sehingga, aku langsung di panggil oleh beliau.

“Joseph, kamu tahu nggak kenapa kamu, saya panggil?” KH. Burhanudin langsung menodongkan pertanyaan itu saat aku baru saja meletakkan tubuhku pada kursi didepan meja KH. Burhanudin.

Dengan seketika, aku menjawab “maaf Kyai, saya tidak tahu kenapa saya di panggil kyai kesini!”

KH. Burhanudin tersenyum, sambil memegang jenggot didagunya yang sudah memutih. Lalu beliau mengatakan “Joseph, saya amati beberapa kali kamu memandangi Aisyah saat sedang berjalan!” KH. Burhanudin menghela nafas panjang dan melanjutkan kata-katanya “kamu tahu, siapa Aisyah itu?”

Seketika itu, aku menjadi sangat malu saat KH. Burhanudin mengetahui kalau aku sering memandangi Aisyah. Saat itu mukaku langsung memerah, dan aku jawab “maaf Kyai, saya tidak tahu siapa Aisyah itu!”

“Joseph, Aisyah itu putriku. Dia baru pulang dari Al Azhar, Mesir!” Jawab KH. Burhanudin dengan pandangan yang sangat tajam.

Aku benar-benar takut, dengan pandangan KH. Burhanudin. Selama ini KH. Burhanudin tidak pernah memandang, dengan tatapan yang setajam itu kepadaku. Dengan serta merta aku menundukkan wajahku dan meminta maaf “Maaf Kyai. saya benar-benar tidak tahu kalau Aisyah adalah Putri Kyai!”

“Kamu tahu nggak, kalau Aisyah pulang ke Indonesia ini untuk menikah!” KH. Burhanudin berkata agak keras dan terasa membentakkan suaranya.

Sungguh, hatiku benar-benar hancur saat KH. Burhanudin mengatakan Aisyah pulang ke Indonesia ini untuk menikah. Tetapi aku juga sangat takut, dengan kemarahan KH. Burhanudin yang tidak pernah aku lihat selama ini. Apalagi ditujukan kepadaku, aku masih tetap menunduk dan meminta maaf lagi kepada KH. Burhanudin “maaf Kyai. saya benar-benar tidak tahu kalau Aisyah pulang ke Indonesia untuk menikah. Saya benar-benar khilaf, kyai!”

“Joseph, apakah kamu lupa! Bahwa melihat seoarang wanita yang bukan muhrimnya.dengan pandangan yang berlebihan itu adalah sebuah dosa?” masih dengan tatapan tajam KH.Burhanudin bertanya kepadaku.

“Iya Kyai, saya sudah tahu kalau itu adalah sebuah dosa! Saya khilaf kyai! Maaf”

KH. Burhanudin masih tetap melihatku, dengan tatapan yang tajam. Bagaikan sebuah kemarahan yang besar, tertanam pada lubuk hati seorang ulama yang aku kagumi

ini. Kali ini KH. Burhanudin bersikap diam dan tetap menatap tajam padaku, saat itu aku benar-benar merasa sangat berdosa karena telah menyakiti perasaan KH. Burhanudin.

Aku masih tetap tertunduk, dan menyesali semua perbuatan yang menyakiti hati KH. Burhanudin.

Tak lama KH. Burhanudin mengangkat gagang telephon yang berada di atas meja didepannya, dan menyuruh Aisyah untuk datang keruangan beliau. Tak seberapa lama, Aisyah datang.

Kini Aisyah sudah berada di samping kiriku, tetapi aku masih tetap tertunduk tak berani untuk memandang Aisyah lagi. Tetapi hatiku benar-benar berbunga-bunga, karena bisa berdekatan dengan Aisyah. Tak lama perasaanku menjadi hancur, bagaikan tersiram oleh air yang mendidih sehingga aku merasa lemah. Perasaan ini timbul karena Aisyah akan menikah.

“Ada apa ayahanda memanggil, Aisyah!” kata Aisyah dengan lembut menanyakan perihal pemanggilan KH. Burhanudin.

“Subhanallah” ucapku lirih dalam hati, karena mendengar kelembutan suaranya. Sungguh baru kali ini, aku mendengar suara yang syahdu dan lemah lembut terasa sangat damai saat mendengar suara Aisyah. “sungguh, beruntunglah pria yang akan mendapatkanmu, Aisyah!” gumamku dalam hati, yang masih dengan perasaan hancur lebur.

“Aisyah. Kamu sudah tahu, bahwa kamu kembali ke Indonesia ini untuk ayah nikahkan dengan seorang pria. Ayah meminta, agar kamu jangan tertarik dengan pria manapun selain pilihan ayahmu ini!” dengan kata berwibawa KH. Burhanudin terlihat menegaskan perihal maksud kedatangan Aisyah.

Sungguh, aku bagaikan ditikam-tikam oleh sebuah belati yang tajam dan sangat menyakitkan.

“Ayahanda, saya tahu bahwa saya datang kesini untuk menikah dengan pria yang ayahanda pilihkan! Saya menyerahkan semua keputusan ditangan ayahanda, untuk memilih pria mana yang akan menjadi suami saya!” jawab Aisyah dengan lembut dan santun.

Aku masih tetap tertunduk mendengar semua itu.

“Aisyah, karena kamu sudah menyerahkan calon suamimu kepada ayah!” KH. Burhanudin menarik nafas panjang, dan mengela nafasnya dengan terasa cepat serta terdengar bunyi desisannya.

Setelah itu KH. Burhanudin melanjutkan perkataannya “baik Aisyah, ayah akan tunjukkan pria mana yang akan ayah pilih sebagai jodohmu! Aisyah, di samping kananmulah pria yang akan ayah jodohkan kepadamu!”

Saat aku mendengar ucapan KH. Burhanudin, aku langsung terhenyak dan mengangkat wajah melihat KH. Burhanudin. Beliau tersenyum. Entah bagaimana perasaanku saat itu, aku tidak dapat mengucapkan apapun selain diam dan tertegun. Dan berucap syukur “Alhamdulillah” aku ucapkan terus dalam hati ini.

Dan saat itupula KH. Burhanudin langsung menanyakannya kepada Aisyah “bagaimana Aisyah, apakah kamu mau menikah dengan, Joseph?”

Aisyah terdiam, dan akhirnya mengatakan “saya tidak mau!”

Aku kaget sekali saat Aisyah mengatakan itu, bagaikan sebuah pedang menebas leherku.

“Apa maksudmu, Aisyah!” bentak KH. Burhanudin

Aisyah hanya tersenyum dan mengatakan “ayahanda dengarkan Aisyah dulu, Aisyah bilang. Saya tidak mau menolak permintaan ayahanda!”

***

Pernikahan dengan Aisyah, tanpa diketahui oleh keluargaku. Aku masih takut, untuk memberitahukan tentang jati diri yang baru ini kepada keluarga di Surabaya. Tetapi sungguh kebahagian yang tak terhingga, mendapat seorang bidadari. Aku begitu bersyukur mendapatkan Aisyah.

Hari-hari aku jalani dengan seorang bidadari, Aisyah. Aisyah sangat memperhatikan aku dalam masalah apapun, apalagi masalah ibadah. Tetapi entah kenapa, perasaanku setelah mendapatkan Aisyah. Ada sebuah kebimbangan lagi, kebimbangan yang ingin memberitahukan kepada keluarga bahwa aku sudah menikah, dan memberitahukan aku telah menikahi seorang bidadari dari surga.

Papaku dulu pernah mengatakan, kalau nanti jika aku sudah menyelesaikan studi dan menjadi pendeta. Maka, aku akan dinikahkan dengan Maria Magdalena. Seorang gadis keturunan Eropa. Orang tua Maria, adalah sahabat dari Papaku. Sehingga Papa sangat menyetujui, kalau aku nanti menikah dengan Maria Magdalena.

Aku takut, kalau nanti terus aku sembunyikan jati diriku yang baru ini. Maka keluargaku, akan mengira kalau aku masih sebagai seorang hamba kristus. Padahal aku, telah berpindah menjadi hamba Allah. Dan percaya, bahwa Rasulullah adalah utusan Allah.

Pernikahan yang direncanakan, oleh keluargaku akan tetap berjalan. Sungguh aku sangat takut, semua itu terjadi. Aku sangat menyayangi Aisyah, Bidadari Allah yang diturunkan untuk mendampingiku di dunia. Dan Insya Allah juga di surga.

“Suamiku, kenapa melamun? apa Aisyah mempunyai salah?” tegur istriku, Aisyah.

“Oh tidak Istriku, kamu tidak mempunyai salah apapun padaku!” jawabku terbata-bata dengan sekananya.

“Tetapi. Kenapa engkau terus melamun sejak pernikahan kita, suamiku?” tanya Aisyah lebih jauh.

Aku menghela nafas panjang, lalu berkata “Istriku, sejak kita menikah. Aku sampai sekarang, belum memberitahukan keluarga yang ada di Surabaya. Aku tidak tahu, apakah Papa dan Mama merestui kita? Sedangkan kita, dengan keluargaku sudah jauh berbeda. Papa dan Mama, serta adik-adikku masih menganut agama kekafiran!”.

Aisyah menatapku dengan penuh kasih sayang, saat itu tangan lembutnya membelai pipiku sambil berkata “Suamiku, tiada hal yang baik dari pernikahan itu sebaik-baik restu kedua orang tua! Tetapi meskipun tidak ada restu dari orang tua juga tidak apa-apa! Suamiku, kenapa engkau tidak menghubungi saja, atau kita langsung datang ke Surabaya. Dan memberitahukan, bahwa kita sudah menikah. Kita harus bisa, menanggung sebuah resiko untuk memberitahukan sebuah kebenaran. Karena Rasulullah sendiri, selalu mengajarkan kita untuk terus menebarkan kebenaran pada setiap insan manusia di bumi Allah ini!”

“Iya, kamu benar Istriku. Tetapi aku takut, kalau-kalau kamu nanti diusir oleh mereka! Dan bahkan sangat dibenci oleh mereka. Yang malah aku takutkan lagi, hati kamu akan sakit menerima perlakuan mereka, itu yang tidak aku harapkan, Istriku!”.

Aisyah tersenyum lembut lalu berkata “suamiku, aku sudah siap menanggung resiko apapun dari keluargamu nanti. Insya Allah, aku tidak akan sakit hati kepada mereka!”.

Mendengar ucapan Aisyah seperti itu, aku menjadi bersemangat untuk datang dan memberitahukan keluarga di Surabaya. Bahwa aku telah beristri dengan seorang bidadari, benar-benar bidadari. Tetapi aku teringat, bahwa Papa mempunyai penyakit jantung. Yang nantinya, aku takut kalau Papa kaget dan akhirnya meninggalkan dunia ini. wajahku saat itu menjadi berubah murung saat bicara dengan Aisyah.

“Ada apa lagi, suamiku?” tanya Aisyah dengan mimik yang serius

“Istriku, aku lupa kalau Papa mempunyai penyakit jantung. Aku takut, kalau-kalau Papa nanti kaget saat melihat kita! Dan akhirnya meninggalkan dunia ini!” jawabku dengan mimik muka yang kalut.

Aisyah tersenyum dan lagi-lagi mengusap pipiku dengan tangan lambutnya, sehingga aku benar-benar merasa sangat sayang pada dia. Lalu Aisyah berkata "suamiku, seperti yang aku bilang tadi. Kita berjuang, harus bisa menerima resiko! Itu semua, resiko sayang!"

Dengan perkataan Aisyah, tentang sebuah resiko yang harus aku terima. Maka hati ini menjadi mantap untuk datang ke Surabaya. Sambil mensyiarkan agama yang haq ini, Islam. "bagaimana kalau besok lusa kita berangkat ke Surabaya, Istriku" usulku pada Aisyah

"Suamiku, terserah engkau sajalah. Aku akan menemani kemana engkau pergi, Suamiku!" Aisyah menjawab dengan senyumnya yang indah dan menyejukkan hati, sungguh aku telah mendapatkan bidadari.

***

Semua sudah aku persiapkan untuk berangkat ke Surabaya, Aisyah sudah bersiap untuk berangkat. Dan aku sendiri, tinggal mengangkat koper berisi baju yang aku kemasi kemarin. Kereta Bandung-Surabaya tiba pukul sebelas malam, beberapa santri KH. Burhanudin ikut mengantar kita sampai ke stasiun. Tak lupa KH. Burhanudin pun ikut mengantar ke stasiun. "Joseph, kamu harus dapat menerima apapun perlakuan dari keluargamu nanti! Kamu harus bisa menanggung resiko nanti, jika mereka tidak mau menerimamu!" pesan KH. Burhanudin kepadaku. "Aisyah, janganlah kamu sakit hati jika nanti mertuamu disana tidak menerima hubungan suami istri kalian! Tetap tawakal dan berdoa agar hidayah dapat di turunkan oleh Allah swt. untuk keluarga suamimu!" ganti Aisyah yang mendapat nasehat dari KH. Burhanudin. Kami berdua serempak menjawab "Insya Allah".

Kereta sudah tiba, sudah waktunya aku dan Aisyah menaiki kereta yang akan membawaku pulang kembali ke Surabaya. KH. Burhanudin melambaikan tangannya, saat lambat laun laju kereta berjalan. Santri-santri KH. Burhanudin pun melambai-lambaikan tangan pula, sambil mengucapkan "kak, jangan lupa oleh-olehnya!". Aku tersenyum dan melambaikan tangan pula. Aisyah duduk disampingku, disamping sebuah jendela kereta yang menampakkan pemandangan malam

"Istriku, perjalanan kita masih panjang. Tidurlah terlebih dahulu, biar aku yang terjaga" pintaku kepada Aisyah.

Sambil mengangguk Aisyah berkata "kalau begitu baiklah, suamiku!". Aisyah tidur pada pundak lengan kananku

Sungguh perasaanku begitu sangat sayangnya kepada Aisyah, istriku. Laju kereta begitu cepat, hingga dari jendela terlihat warna-warna lampu bergantian warna. Anganku menerawang jauh pada masa silam, keluargaku begitu bahagia saat-saat Papa masih sangat sehat untuk dapat membiyai aku di sebuah universitas terkenal. Adik-adikku tidak

pernah kekurangan apapun. Hingga pada akhirnya Papa sakit jantung, dan harta keluarga habis untuk pengobatannya. Aku Drop Out dari kuliah, karena tidak mampu membayar biaya kuliah lagi. Sebuah tawaran datang dari gereja, tawaran untuk menyekolahkan aku di sekolah pendeta, dan semua biaya hidup keluargaku akan terpenuhi semuanya. Sungguh Ironis, kami memang orang-orang kristen tetapi sumbangan dari gereja pun bertendensi. Dengan syarat, untuk mendoktrin aku agar dapat memurtadkan orang-orang Islam. Papa terlihat gembira dengan tawaran itu. Akhirnya aku dikirim ke Bandung untuk sekolah, kesekolah yang mempelajarkan cara memurtadkan orang-orang Islam.

Dalam batinku masih bergejolak, mempertanyakan penerimaan keluarga disana nantinya. Apakah mereka mau menerima kami. Kenangan-kenangan masa lalu terus membekas, merasuki diriku dengan bayangan-bayangan yang menyenangkan. Tak lupa saat aku menjadi remaja Altar, dengan sangat suka citanya aku menyanyikan puji-pujian untuk yesus kristus, lucu.

Kereta terus melaju, dalam kegelapan malam yang berangsur menjadi sebuah kemerahan dalam langit yang akan berhiaskan cahaya mentari. Aku tersentak saat Aisyah terbangun, dan menanyakan “suamiku, apakah kita sudah sampai?”

“Belum istriku, kita sudah hampir sampai!” jawabku dengan senyuman.

“Suamiku, apakah sekarang sudah waktunya untuk sholat shubuh?” tanya Aisyah lagi.

Aku melihat arloji yang menempel di tangan, lalu mengatakan “wah sekarang sudah setengah lima! Berarti waktunya kita sholat shubuh! Dimana kita sholat sekarang, istriku?”

“Kalau gitu kita langsung saja sholat sambil duduk, kita tinggal bertayamum saja! karena kondisi kita sekarang darurat!” ucap Aisyah dengan senyumnya.

Aku lupa akan hal itu, aku lupa bahwa Allah memberikan kemudahan bagi kita untuk melakukan sholat dimanapun. Dengan cara apapun, asal tidak melanggar dari yang disyari’atkan oleh Islam, sungguh agama Islam benar-benar mudah.

Mentari mulai mengembangkan sinarnya, kemerah-merahan adalah sebuah ciri khas bagi mentari pagi. Terlihat sawah-sawah hijau, berderet beraturan membentuk kotak-kotak yang mengagumkan. Petani mulai terlihat berjalan diatas petak-petak sawahnya, beberapa ada yang membawa cangkul, sabit atau bahkan sebuah rantang makanan. Terkadang kerbau-kerbau memanggul bocah yang asyik dengan siul serulingnya. Tetapi pemandangan itu beralalu dengan cepat, secepat kereta api ini berjalan.

Jam sebelas siang, terlihat sudah hiruk-pikuk kota Surabaya yang bercirikan hawa panasnya. Kereta mulai terlihat kelelahannya, kecepatan perlahan-lahan mulai mereda. Didepan terlihat stasiun besar bertuliskan “Stasiun Gubeng”.

“Suamiku, apakah kita sudah sampai di Surabaya sekarang?” tanya istriku dengan melihat kecendela

“Kita sudah sampai, Istriku!” jawabku tersenyum kepadanya.

“Koran, koran, *korane* pak!” pedagang asongan mulia berjibun menawarkan barang dagannya, “*tahue*, tahu, *tahue sek panas*” beberapa pedagang asongan menawarkan dagangannya lagi kepadaku,

Dengan senyum aku mengatakan “*gak mas, suwon*”.

Koper, dan tas-tasku sudah aku turunkan dari kereta. Aisyah terlihat sangat lega saat turun dari kereta “nikmat rasanya bisa terlepas dari kepengapan kereta” kata Aisyah dengan senyuman manjanya.

“*Becak’e Mas*” teriak seseorang. Saat kita keluar dari stasiun tawarannya lain lagi, dari pedagang asongan yang ada didalam hingga pedagang jasa yang ada diluar, tapi harus hati-hati karena copetnya tidak sedikit kalau kita masih berada di area stasiun.

“Suamiku, kita sekarang naik apa?” tanya Aisyah

“Kita naik Angkot saja ya, sayang!” tawarku pada Aisyah.

Aisyah hanya mengangguk sambil tersenyum.

“Pak, jurusan Kertajaya warna apa?” tanyaku pada seorang satpam yang lagi duduk dengan teman-temannya

“Oh *seng iku mas, seng warna’e abang* keabu-abuan” jawab satpam itu sambil menunjukkan angkotnya. Setelah berterima kasih aku segera bergegas kearah angkot yang di bilang oleh satpam itu

“Pak, angkot ini jurusan Kertajaya?” tanyaku pada supir angkot

“oh, *nggeh mas*. *ngge niki* jurusan Kertajaya” jawab supir dengan sopan.

“ah pasti, supir ini bukan asli orang Surabaya! logatnya terlihat dari orang-orang *kulonan*!” gumamku sendiri. Angkot berjalan dengan kecepatan yang maksimal, sangat lamban. Seiring dengan lajunya, yang sering terhenti karena menurunkan dan menaikkan penumpang.

Sudah lima tahun, aku meninggalkan kota kelahiranku ini. Entah perubahan apa yang terjadi pada keluargaku nanti. Terlihat di setiap rumah-rumah, yang dulu hanya bangunan kosong. Kini, berisi dengan orang-orang yang menjajakan warung-warung

---

tahue, tahu, *tahue sek panas*= tahunya, tahu, tahunya masih panas
gak mas, suwon = tidak mas terima kasih
Becak’e Mas = Becaknya Mas
Oh *seng iku mas, seng warna’e abang* keabu-abuan = oh yang itu mas warnanya merah keabu-abuan
oh, *nggeh mas*. *ngge niki* jurusan Kertajaya = oh iya Mas, ya ini jurusan Kertajaya

ht

dengan ke khasan daerah mereka. Sungguh sangat cepat perkembangan, perubahan dari kota ini.

Terlihat jelas sebuah gapura kecil bertuliskan “KERTAJAYA RAYA BLOK 4”.

“Itu blok rumahku!” pikirku dalam hati, secepatnya aku menekan bel angkot yang berada tepat di atas kepalaku “TTTEEET”. Angkot dengan pelan-pelan berhenti.

“Ayo, sayang kita turun. kita sudah sampai!” ajakku kepada Aisyah.

Dengan cepat, Aisyah dan aku turun dari angkot. Aku ambil uang lima ribuan untuk kubayarkan pada supir angkot.

“Kini tinggal sedikit berjalan kaki, maka kita akan sampai di rumah!” ucapku kepada Aisyah

Aisyah hanya mengangguk.

Saat melangkah menuju rumah tempat kelahiranku, jantung ini berdetak keras serasa ada sebuah beban yang berat dalam hati ini. Keraguan mulai muncul dalam hati, disaat-saat penentuan titik resiko yang paling berat.

“Eh, kamu Joseph yach?” seorang dari samping kiriku menyapaku

Dengan perlahan aku menolehkan kepala pada sumber suara, ternyata dia adalah Dani, salah satu teman bermainku sewaktu kecil. “eh kamu Dani kan!” aku tersenyum sambil menyalami Dani

Dengan menepuk pundakku Dani mengatakan “wah-wah, kamu sekarang sudah sukses yach. Lihat sekarang, kamu malah jadi tambah gemuk. Eh, itu siapa? Wah cantik, dari gereja mana? Biarawati yach?” Dani penasaran dengan Aisyah

Aku tersenyum, sambil mengatakan “kamu ada-ada saja Dan! Oh iya dia Istriku. Bukan seorang biarawati, tetapi seorang muslimah sejati”

Dani terlihat terperanga melihat aku mengatakan kalau Aisyah adalah seorang muslimah sejati, “jadi kamu sudah mengikuti Islam, Joseph?” tanya Dani selanjutnya

“Iya, Dan!” aku mengangguk dengan tersenyum.

“Hem syukurlah!” ucap Dani lirih dengan tatapan yang terlihat berbinar senang.

“Ok Dan! Aku pulang dulu, kerumah. Aku belum ketemu sama Papa Mama!” kataku dengan menyalami Dani.

***

Kini aku sudah didepan Rumahku, Rumah tempat masa kecilku hingga beranjak dewasa. Rumah, yang membuatku keluar dari agama yang tertanam sejak pada benih janin kelahiranku. Rumah, yang tertanam kesopanan berasaskan kekafiran. Kini aku telah lepas dari kesesatan itu, tetapi kini aku berada pada batas kesesatan itu. “Apakah mereka masih tetap berada pada agama kesesatan? Apakah mereka mau menerima Aisyah? apakah Papa Mama merestui kami menikah?” seribu pertanyaan berada pada sisi kepalaku

“Suamiku, kenapa terdiam! Kenapa kita tidak langsung masuk kerumah?” pertanyaan Aisyah mengagetkan lamunanku

Aku tersenyum, dan langsung menuju pagar pintu rumah. Rumahku masih tetap tidak berubah, sama dengan pada saat terakhir kali aku melihat rumah ini. Dengan pelan aku memencet bel rumah “Ting.. Tung”. Terlihat seorang gadis mengenakan Jilbab putihnya, dengan corak kontras dengan baju yang menutupi tubuhnya, “siapakah dia? Apakah mungkin aku salah alamat?” tanyaku dalam hati, tetapi tidak mungkin karena semuanya masih aku ingat dengan benar. Atau apakah mungkin rumahku sudah di jual, untuk mengobati penyakit jantung Papa. Berbagai pertanyaan, muncul pada isi kepalaku ini. Tetapi saat itulah gadis berjilbab itu langsung mengagetkan lamunanku

“Mas Joseph, yach?” dengan raut muka yang terlihat sangat senang, gadis itu masih tetap memandangiku. Tetapi aku masih tetap membatu, tak tahu siapa yang ada didepanku saat itu.

“Mas Joseph ini aku, Margaretta!” tegur gadis itu dengan binar mata yang menyala, terlihat sangat senang.

Aku baru ingat, bahwa Margaretta itu adalah adikku “Haaa.. Marreggggreeetttaa!” ucapku terperana melihat itu semua. Aku tak percaya, adikku kini berjilbab. Berjilbab menutupi semua bagian tubuhnya.

“Mas Joseph, Reta kangen sama mas Joseph!” dengan serta merta Margaretta memelukku erat, tak terasa Margaretta meneteskan bulir-bulir tetesan intan berkilau jernih. Tak lama kami terhanyut dalam pelukan adik dan kakak

“EHHM” Aisyah berdahak memperingatkan

Aku tersadar, dan langsung memperkenalkan Aisyah, istriku. Margaretta terlihat sangat gembira dengan raut wajahnya yang ceria.

Saat itu kami bertiga masuk kedalam rumah, Margaretta masih tetap menangis dalam kebahagiaannya.

“Sudah Reta, kita sudah bertemu! Tidak usah sentimentil begitulah!” ucapku sambil mengusap-usap kepala Margaretta. Akhirnya dia dapat sedikit demi sedikit menghentikan tangisnya, “Ret, Papa Mama dan Sovi dimana?” tanyaku saat itu

“Papa sekarang lagi pergi sama Mama, dan mbak Sovi lagi kerja!” jawab Margaretta dengan sesenggukan.

Tanpa banyak kata, aku langsung bertanya tentang maksud jilbab yang dipakai oleh Margaretta. Dengan polos Margaretta menceritakan. Saat setehun kepergianku, Papa sakit keras. Semua pengobatan sudah dijalani. Bahkan pendeta-pendeta yang katanya akan mengobati Papa, tidak dapat mengobati penyakit Papa. Pada saat itu, keluarga sudah pasra.

Tetapi pada malam hari, Papa bermimpi menemukan kalimat LaIllahaIlallah Muhammadarosulullah pada sebuah batu. Anehnya Mama, Sovi dan Margaretta sendiri juga bermimpi sama. Pada saat itulah, Papa mulai menanyakan kalimat itu pada seseorang. Yang pada akhirnya, Papa baru mengetahui kalau itu adalah kalimat syahadat untuk memasuki agama Islam.

Pada saat itu, Papa masih tidak percaya dengan mimpinya itu. Bahkan mengatakan itu adalah mimpi syetan. Dan keluargapun akhirnya berkeyakinan yang sama, tetapi anehnya mimpi itu datang selama tiga kali.

Dan yang terakhir malah lebih dahsyat. Ada seseorang muncul dalam mimpi tersebut, dan mengatakan dengan keras “Hey, apa kalian tidak tahu bahwa Allah Tuhan kalian, Rasulullah Muhammad adalah utusan Tuhan. Jangan ingkari kalimat Laaillahailallah Muhammadarusulullah atau nerakalah tempat kalian kembali!”.

Dengan adanya suara itulah, akhirnya Papa yakin dengan kebeneran Islam. Yang akhirnya Papa memasuki Islam dengan disertai Mama, Sovi juga Margaretta sendiri. Dan sejak saat itu, Papa mulai diajarkan berdzikir oleh seorang Kyai untuk selalu mengingat Allah. Hasilnya sangat luar biasa, atas kepasrahan Papa kepada Allah swt. Akhirnya Papa sembuh total. Subhanallah. Sehingga saat itulah, keluarga sangat yakin bahwa semua ini hanyalah Allah yang berkehendak. Keluarga sebenarnya mau mengabarkan kepadaku tentang hijrahnya keluargaku pada agama kebenaran, Islam.

“Tetapi, kata Pendeta mas Joseph tidak bisa diganggu. Ya akhirnya, saat itulah kami merelakan mas Joseph menjadi pastur. Tetapi alhamudillah, mas Joseph tidak jadi menjadi pastur. Tetapi malah mendapat istri yang solekhah” Kata Margareta, dengan sedikit mengingat masa itu.

Aisyah hanya tersenyum saat itu.

“Dan sekarang, semua biaya hidup dari gereja sudah terputus. Sehingga, keluarga sekarang harus mulai bekerja kembali” masih dalam penuturan Margaretta, setelah menghela nafas panjang. Margaretta melanjutkan perkataannya kembali. “dan kini,

Alhamdulillah. Keluarga malah semakin leluasa, dan bahkan bebas dalam menjalankan setiap ibadah yang diwajibkan! Seperti orang-orang Muslim yang lainnya"

***

"Assalamualaikum" suara dari depan menggetarkan telinga, dan itu adalah "PAPAA, MAMAA" aku langsung berlari dan *sungkem* kepada kedua orang tuaku. Akhirnya semua resiko yang aku takutkan sirna, sebuah kebahagianlah yang timbul menghampiri. Kini keluargaku hidup berbahagia, dengan tetap memegang teguh akhidah ajaran kebenaran, ajaran kedamaian, ajaran kesejukan, ajaran kehidupan. Islam. LaaIllahaIlallah Muhammadarosulullah.

BIOGRAFI

Penulis mempunyai nama pena Blackrock1, nama pena ini diambil berdasarkan kebiasaan pada saat Blackrock1 sebagai nama Chatter si penulis dahulu. Blackrock1 merupakan sebuah nama yang berarti “Batu Hitam” dengan maksud sebagai penafsiran bahwa Batu Hitam atau Blackrock ini merupakan Hajjar Aswad yang ada di Mekkah, yaitu sebagai batu pemersatu umat Muslim sedunia. Dan angka satu diambil karena berdasarkan penafsiran bahwa agama yang haq di dunia ini hanya “1” yaitu ISLAM. Karya Blackrock1 di terbitkan di Deteksi Jawa Pos dan sebagian besar untuk kalangan sendiri termasuk di media kampus. Berikut biografi lengkap tentang Blackrock1 :

Nama Pena	:	Blackrock1/Jaisy01
Nama	:	Fajar Agustanto
Tempat, Tanggal lahir	:	Surabaya, 21 Agustus 1982
Alamat	:	Jl. Kepodang 56 Larangan Candi Sidoarjo JATIM 61271
No Telp	:	031-8945932 / 081330261804
Agama	:	Islam
Jenis Kelamin	:	Laki – laki
Motto	:	Semangatku adalah jihadku dan jihadku adalah gerakku, gerakku adalah kekuatanku, kekuatanku adalah Allahu Akbar.
Email	:	Fajar212000@yahoo.com
Blog/situs	:	http://suara01.blogspot.com

Tokoh Idola :

- Muhammad Saw, Hasan Al Banna, Yusuf Qaradhawi
- Kh. Ahmad Dahlan, Muhammad Natsir, Buya Hamka.

Pengalaman Org :

- Tapak Suci Putra Muhammadiyah (Pencak Silat) 1998 - 2003
- Sekretaris PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Komisariat Ubhara Surya 2002 - 2003

- Sekretaris DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) Fakultas Hukum Ubhara Surya 2002 – 2003
- Anggota KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Ketua FMM (Forum Mahasiswa Muslim) Ubhara Surya 2003 – 2004
- Menristek BEM Ubhara Surya 2003-2004
- Sekretaris UKKMI (Unit Kerohanian Keagamaan Mahasiswa Islam) Ubhara Surya 2003 – 2004
- Kabid Pengkaderan Organisasi DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa) Fakultas Hukum Ubhara Surya 2003-2004